

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Pengarang dan Karya-Karyanya

a. Thomas Hobbes

Thomas Hobbes lahir di Inggris pada tanggal 5 April 1588, dan meninggal di Hardwick Hall, Derbyshire, pada tanggal 4 Desember 1679. Hobbes adalah anak seorang pendeta dan dia dibesarkan oleh saudara kandung ayahnya. Thomas Hobbes adalah seorang ahli filsuf beraliran empirisme di Inggris, ilmuwan, dan sejarawan yang paling populer karena cara berpikir politiknya, terutama seperti yang diungkapkan dalam karyanya *Leviathan* (1651).¹ Pandangannya yang terkenal tentang konsep manusia dari perspektif empirisme dan materialisme, selain pandangannya tentang hubungan antara manusia dan negara, juga terkenal. Plato, Aristoteles, Thucydides, Tacitus, Galileo, Niccolo Machiavelli, René Descartes, Grotius, Selden, dan lingkaran The Great Tew semuanya berdampak pada pemikiran Thomas Hobbes.²

Thomas Hobbes telah memberikan beberapa pertimbangan mengenai aktivitas publik dan perspektif politiknya, beberapa di antaranya adalah pandangannya tentang hubungan manusia dengan membandingkannya dengan realisme mekanis. Hobbes adalah penulis filosofis terbaik pada masanya, yang karyanya dapat kita lacak hingga saat ini. Karya Thomas Hobbes yang paling menonjol adalah tulisannya yang berjudul *Leviathan*, dan bukanlah hal yang biasa bagi banyak peneliti yang percaya bahwa Thomas Hobbes adalah bapak teori politik saat ini.

Hal ini banyak kaitannya dengan pandangan dan analisis Thomas Hobbes yang mampu mendeskripsikan teori kekuasaan absolut secara sistematis. Seperti yang pernah dikatakan Karl Marx, "Hobbes adalah ayah dari kita semua." Dengan mengajukan pasangan egoisme psikologis, Thomas Hobbes memberikan kontribusi lain pada ilmu sosial dengan mendeskripsikan perilaku interaksional manusia. Thomas

¹ Nursanik; Ida Mursidah. (2020). *Kritik nalar pemikiran politik thomas hobbes*. 11(2), 18–45.

² Roetan Setiawan. (2022). *Thomas Hobbes*. 3 November.

Hobbes menggunakan metode deduktif, rasionalis, dan eksperimental (Sosio-historis) untuk menganalisis. Selain itu, Thomas Hobbes adalah pendiri filosofi kapitalis, individualisme posesif.³

Thomas Hobbes belajar di Magdalen Hall di Oxford dari 1603 hingga 1608 ketika dia berusia 14 tahun. Hobbes sendiri mengatakan bahwa dia tidak menyukai pelajaran Aristoteles tentang logika dan fisika. Hobbes lebih suka mempelajari peta bumi dan bintang serta membaca tentang eksplorasi. Akibatnya, Hobbes memberi perhatian lebih besar pada astronomi dan terus mengerjakannya.

Hobbes bekerja sebagai guru di keluarga bangsawan, keluarga Cavendish, setelah menyelesaikan pendidikannya. Selain sebagai guru, Hobbes juga menjabat sebagai sekretaris, pendamping, dan bendahara William Cavendish. William dan Hobbes pergi ke Italia dan Prancis pada tahun 1614 dan 1615 untuk belajar bahasa Italia. Hobbes belajar tentang politik, baik secara teoretis maupun praktis, dari William.

Ketika William Cavendish meninggal pada tahun 1628, Hobbes sudah menyelesaikan penafsirannya tentang *Thucydides*. Ini penting karena merupakan teks Yunani pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Ini juga termasuk peta dunia Yunani kuno yang digambar dan dikumpulkan sendiri oleh Hobbes dari berbagai sumber. Hobbes menunjukkan dalam karya ini bahwa dia mendukung monarki Inggris dan membenci sistem demokrasi.

Tahun 1630-an sangat penting untuk pertumbuhan intelektual Hobbes. Seperti yang terlihat dalam bukunya "*Elements of Law*", yang diterbitkan pada akhir tahun 1630, minat Hobbes pada sains dan filsafat politik juga mulai berkembang selama tahun ini. Pada tahun 1634, Hobbes dan murid-muridnya berkelana ke Eropa Tengah, khususnya Prancis dan Italia. Hobbes bertemu matematikawan dan ilmuwan Prancis sebagai hasil dari perjalanannya.

Hobbes kembali ke Inggris pada tahun 1636 dan menghabiskan waktunya di sana untuk menulis karya filosofis. Sebuah manuskrip optik berjudul "*Latin Optical MS*" adalah salah satu karya filosofis sains paling awal dari Hobbes. Hobbes juga menulis manuskrip lain tentang metafisika dan epistemologi setelah karyanya selesai pada

³ Haryo Prasodjo, 'Pemikiran Politik Thomas Hobbes', 2017.

tahun 1640. Karena situasi politik, karya Hobbes di bidang sains dan metafisika berakhir pada akhir tahun 1630. Kekuasaan absolut Raja Charles I mulai dipertanyakan pada 1637. Dengan mendedikasikan buku "Elemen-elemen Hukum", Hobbes menunjukkan dukungannya kepada raja dengan membahas masalah kekuasaan absolut. Hasil karya Thomas Hobbes, "*De Cive*" dan "*Leviathan*", semakin memupuk pemikiran buku tersebut, meskipun perwujudan ketiganya adalah sesuatu yang serupa.

Dalam karyanya yang terkenal *Leviathan*, Thomas Hobbes berpendapat bahwa sifat sosial manusia sangat rapuh dan dia menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk mencoba memecahkan masalah tersebut. Dalam buku tersebut, Thomas Hobbes menjelaskan bahwa manusia akan lebih mementingkan diri sendiri, haus kekuasaan, kejam, dan jahat demi memuaskan hasratnya jika secara alamiah tertarik pada hal-hal tertentu sesuai dengan yang diinginkannya dan menjauhi hal-hal yang diyakininya memiliki pengaruh efek negatif pada mereka. Karena manusia hanya bisa bahagia jika bisa memuaskan keinginannya, karakter ini biasanya merupakan hasil dari usaha manusia untuk memenuhi keinginannya yang terus meningkat.

Setelah Thomas Hobbes mengetahui keadaan dan sifat manusia (*State of Nature*), Thomas Hobbes akhirnya merumuskan kontrak sosial. Dia mengatakan bahwa jika orang bersedia membuat kesepakatan dengan orang lain dan melepaskan hak alami mereka atas segalanya, mereka dapat memastikan kelangsungan hidup mereka sendiri. Namun, kontrak sosial ini harus diperhatikan: Pertama, kesepakatan yang dimaksud dalam hal ini bukanlah kesepakatan antara rakyat dengan pemimpin atau penguasanya; sebaliknya, itu adalah kesepakatan antara individu untuk mengakhiri kondisi alamiah dan membangun tatanan yang dikenal sebagai masyarakat sipil. Kedua, antisosial, individu yang terisolasi melakukan kontrak sosial.

Sudut pandang ini mengingatkan pada pernyataan yang dibuat oleh para sophis bahwa manusia pada dasarnya adalah non-sosial dan keadaan muncul ketika orang setuju untuk tidak menyakiti satu sama lain. Ketiga, bukan sebagai sumber kedaulatan, persatuan rakyat adalah hasil kontrak sosial. Kehendak individu yang membuat perjanjian dengan orang lain merupakan sumber dasar negara yang paling penting.

Kehendak yang berbeda ini hanya dipersatukan oleh kontrak mereka dan pembentukan kekuatan bersama, yang disebut rakyat. Setelah itu, berbagai kehendak tersebut direduksi menjadi satu, bukan melalui kesatuan alamiah rakyat, melainkan melalui pembentukan kedaulatan politik, di mana negara menerima semua kekuasaan individu. Dalam hal ini, Thomas Hobbes berpendapat bahwa negara adalah institusi yang harus mengatur setiap masyarakat untuk membentuk tatanan yang berfungsi dengan baik.⁴

Thomas Hobbes lebih tertarik pada fisika, metafisika, dan teologi pada tahun 1640-an daripada filsafat politik. Dalam sebuah karya yang ditulisnya antara tahun 1642 dan 1643, Thomas Hobbes menantang pandangan filsuf Katolik Aristotelian, Thomas White. Thomas Hobbes dan seorang teolog Gereja Anglikan bernama John Bramhall memperdebatkan sifat kehendak bebas hingga tahun 1645.⁵

Dalam menguasai suatu negara, Hobbes menggunakan paham perjanjian oleh negara. Negara dimulai dari pemahaman bebas antara orang-orang yang belum bermasyarakat. Sebelum munculnya perjanjian sosial, orang tinggal dalam kondisi pra-masyarakat, yaitu kebebasan mutlak dimana ada kesempatan langsung untuk setiap orang. Pada kenyataannya, manusia berada dalam situasi yang sama dan melakukan berbagai upaya untuk menegakkan hak-haknya.

Teori perjanjian sosial muncul karena kondisi pra-masyarakat dianggap tidak praktis saat ini, karena lebih banyak kerusakan yang disebabkan daripada besar. Selanjutnya penting untuk memiliki negara yang mengatur kesejahteraan untuk semua. Tujuannya adalah untuk mengatur masyarakat agar orang tidak lagi memiliki kebebasan mutlak.

Menurut Thomas Hobbes, jika tidak ada negara, manusia itu akan punah, karena negara didirikan untuk menjamin kehidupan manusia, tetapi setelah pembuatan negara, penguasa politik (negara) memiliki kekuasaan mutlak. Kemutlakan ini dimaksudkan agar masyarakat dapat hidup damai, tertib, dan tenteram. Thomas Hobbes

⁴ Mohamad Nur Wahyudi, *Teori Kontrak Sosial (Studi Komparasi Teori Politik Menurut Imam Al-Mawardi, Thomas Hobbes dan John Lock)*, 04.02 (2022), 113–25.

⁵ Roetan Setiawan, *Thomas Hobbes*, 3 November, 2022.

menggambarkan negara sebagai sesuatu yang menakutkan untuk membuat individu patuh. Ancaman negara seperti itu akan menghentikan kekacauan antar individu.

Kelemahan dari konsepsi negara menurut Thomas Hobbes adalah bahwa ia terletak tanpa adanya lembaga kontrol, karena kehancuran penganiayaan kekuatan yang hanya mengandalkan kesadaran para penguasa. Selain itu, hanya rasa takut warga negara yang menjadi tumpuan kekuasaan negara. Suatu negara yang hanya didasarkan pada kemampuannya untuk mengancam secara struktural rapuh dan tidak dapat bertahan lama.⁶

b. Karya-Karya Thomas Hobbes

Karya-karya Thomas Hobbes antara lain:

- 1) *The Elements of Law, Natural and Politica* adalah karya asli Thomas Hobbes, masih dalam bentuk manuskrip kasar dari tahun 1640, yang menggambarkan unsur-unsur hukum alam dan politik dan menjadi titik tolak pemikiran filosofisnya. hubungan antara manusia dan moralitas, keadilan. dan hukum derajat rasionalitas.
- 2) *De Cive* (oleh Warga). Buku ini awalnya diterbitkan dalam bahasa Latin di Paris pada tahun 1642, diikuti oleh dua edisi Latin lainnya di Amsterdam pada tahun 1647. Terjemahan bahasa Inggris dari karya tersebut pertama kali muncul empat tahun kemudian (London 1651) dengan judul Dasar-dasar Filosofis tentang Pemerintahan dan Masyarakat. Itu menyinggung tema Leviathan yang paling akrab. Ungkapan terkenal bellum omnium contra omnes (perang melawan semua) muncul pertama kali di *De Cive*.

De Cive adalah bagian pertama dari trilogi karya yang ditulis Hobbes, yaitu tentang pengetahuan manusia. Dua karya lainnya dalam trilogi tersebut adalah *De Corpore (On the Body)*, terbit tahun 1655, dan *De Homine (On the Man)*, terbit tahun 1658. Akibat gejolak politik saat itu, terutama gangguan yang berujung pada Perang Saudara tahun 1642, Hobbes buru-buru “mematangkan dan memetik” karya yang secara sistematis terakhir: *De Cive*.

Karya ini terdiri dari tiga bagian: *Libertas* (Kemerdekaan), *Imperium* (Pemerintah) dan Agama

⁶ Zulfan, *Pemikiran Politik Thomas Hobbes , John Locke dan J . J . Rousseau*, VI.2 (2018), 30–35.

(*Religion*). Pada bagian pertama ia menggambarkan keadaan alami manusia dan berurusan dengan hukum alam; di buku lain dia menulis tentang perlunya membangun pemerintahan yang stabil. Terakhir, di bagian ketiga dia menulis tentang agama.

- 3) *De Corpore* terutama didedikasikan untuk dasar-dasar. Ini terdiri dari empat bagian. Bagian I mencakup logika. Bagian II dan Bagian III berurusan dengan "potongan abstrak", bagian kedua dengan pilihan konsep ilmiah dan bagian ketiga dengan geometri. Bab 16–20 Bagian III sebenarnya dikhususkan untuk matematika secara umum, dengan cara reduktif, dan terbukti kontroversial.

Mereka mengusulkan dasar kinematik untuk geometri yang ingin disamakan Hobbes dengan matematika; Geometri itu sendiri, yaitu. "ilmu gerak". Hobbes mengadopsi ide-ide Galileo dan Cavalier di sini. Bagian IV tentang fenomena alam berisi pembahasan tentang fisika. Hobbes menyatakan dalam *De Corpore* subjek filsafat didedikasikan untuk "tubuh".

Dia menjelaskan ini dengan membagikan yang berikut: Dalam terjemahan bahasa Inggris, filsafat alam adalah tentang konsep "tubuh alam" (Latin: *Corpus naturale*), sedangkan tubuh yang disebut komunitas adalah subjek dari "filsafat borjuis". Dia kemudian menggunakan "tubuh" sebagai sinonim untuk substansi, melanggar tradisi skolastik

- 4) *Leviathan or The Matter, Forme and Power of a Common Wealth Ecclesiasticall and Civil*, sering disebut hanya sebagai *Leviathan* - adalah sebuah buku karya Hobbes yang diterbitkan pada tahun 1651. Ini sebenarnya adalah serangkaian karya yang disempurnakan sebelumnya. Judulnya berasal dari monster alkitabiah *Leviathan*. Editornya adalah Andrew Crooke. Buku ini adalah salah satu buku klasik paling terkenal dan sejajar dengan *The Prince* karya Machiavelli.

Leviathan ditulis selama Perang Saudara Inggris (1642-1651). Buku ini membahas struktur masyarakat, pemerintahan resmi, dan kontrak sosial. Hobbes didukung kontrak sosial dan kekuasaan penguasa absolut. Dia menulis bahwa hanya dengan menciptakan pemerintahan

pusat yang kuat kekacauan atau perang saudara dapat dihindari.⁷

c. Gambaran Umum Buku *Leviathan*

Leviathan, or The Matter, Forme, and Power of a Common Wealth Ecclesiasticall and Civil, adalah sebuah buku yang ditulis oleh Thomas Hobbes (1588–1679) dan diterbitkan pada tahun 1651. Biasanya disebut sebagai *Leviathan*, monster *leviathan* dalam kitab suci. Andrew Crooke merupakan penerbit dari buku ini. Buku ini mirip dengan *The Prince* karya Machiavelli dan merupakan salah satu buku klasik paling terkenal.

Selama Perang Saudara Inggris (1642–1651), *Leviathan* ditulis. Buku ini membahas struktur masyarakat, pemerintahan resmi, dan kontrak sosial. Hobbes menganjurkan kekuasaan absolut dan kontrak sosial. Dia menulis bahwa pemerintah pusat yang kuat adalah satu-satunya cara untuk mencegah kekacauan atau perang saudara.⁸

Leviathan, or The Matter, Forme, and Power of a Common Wealth Ecclesiasticall and Civil, memperluas teori politik yang disajikan dalam karya Hobbes sebelumnya (disusun dalam bahasa Latin), *De Cive* (1642; "Mengenai Warga Negara"), mengartikulasikan filosofi politik yang memandang pemerintah terutama sebagai perangkat untuk memastikan keamanan kolektif. Menurut Hobbes, otoritas politik dibenarkan oleh kontrak sosial hipotetis di antara banyak orang yang memberikan otoritas (raja, legislatif, atau hampir semua bentuk otoritas politik lainnya) tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan semua orang. *Leviathan* Hobbes tidak hanya memengaruhi penerusnya yang terkenal yang mengadopsi kerangka kontrak sosial termasuk John Locke (1632–1704), Jean Jacques Rousseau (1712–78), dan Immanuel Kant (1724–1804) tetapi juga secara tidak langsung para ahli teori. Tautan inilah yang menghubungkan moral manusia yang rasional dan pengambilan keputusan politik dengan pertimbangan kepentingan pribadi yang dipahami secara luas.

⁷ Nursanik; Ida Mursidah. (2020). *Kritik nalar pemikiran politik thomas hobbes*. 11(2), hal 26-27.

⁸ Arya, 'Leviathan', *Wikipedia*, 2022 <[https://id.wikipedia.org/wiki/Leviathan_\(buku\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Leviathan_(buku))>.

Dalam *De Cive* dan *Leviathan*, Hobbes menolak salah satu tesis paling terkenal tentang politik filsuf Yunani kuno Aristoteles (384–322 SM), yaitu bahwa manusia secara alami cocok untuk hidup di polis (negara kota) dan tidak sepenuhnya menyadari sifat mereka sampai mereka memenuhi peran mereka sebagai warga negara. Hobbes membantah klaim Aristoteles. Dia berargumen bahwa manusia pada dasarnya tidak layak untuk kehidupan politik. Sifatnya merendahkan dan bersaing, mereka mudah terombang-ambing oleh retorika orang-orang yang ambisius dan menganggap diri mereka lebih unggul dari orang lain.

Dengan kata lain, keinginan mereka mendorong mereka untuk menghargai kepentingan mereka sendiri, terutama kepentingan jangka pendek. Pada saat yang sama, kebanyakan orang mengejar kepentingannya sendiri tetapi tidak dapat mengalahkan pesaingnya. Kita juga tidak dapat menetapkan standar perilaku universal yang alami yang harus dipatuhi oleh setiap orang. Bahkan ketika manusia memiliki nafsu makan yang sedang, tidak ada yang namanya pengendalian diri secara alami.

Karena beberapa pria yang kejam dan haus darah dapat memaksa bahkan orang-orang moderat untuk mengambil tindakan pencegahan yang kejam agar tidak kehilangan segalanya. Kemudian pengendalian diri dapat dengan mudah berubah menjadi agresi, bahkan untuk orang moderat. Dengan kata lain, tidak ada manusia yang bisa mengatasi agresi dan kekacauan yang menyertainya.

Dalam kontrak sosial Hobbes, banyak orang menginginkan keamanan dengan imbalan kebebasan. Kebebasan, menurut Hobbes, diletakkan-lebihkan dalam filosofi politik tradisional dan opini publik, dengan undangan konstan ke konflik lokal dan, pada akhirnya, perang habis-habisan, "perang oleh semua melawan semua". Akan lebih baik jika orang mendelegasikan haknya untuk mengatur diri sendiri kepada penguasa.

“And lastly the motive and end for which this renouncing and transferring of right is introduced is nothing else but the security of a man’s person, in his

life, and in the means of so preserving life as not to be weary of it."⁹

Namun begitu diberikan, kedaulatan ini menjadi mutlak, kecuali banyak orang merasakan bahaya maut dalam ketaatan. Kedaulatan menentukan siapa yang memiliki apa, siapa yang memegang jabatan publik apa, bagaimana ekonomi diatur, tindakan apa yang kriminal dan hukuman apa yang dihadapi penjahat. Raja adalah panglima tentara, penafsir utama hukum, penafsir utama Alkitab, dan memiliki otoritas atas semua gereja nasional.

Karena dalam mendirikan negara atau menerima perlindungannya, seseorang setuju untuk meninggalkan semua penilaian tentang sarana kebahagiaan kolektif, tidak adil bagi subjek untuk menentang perjanjian itu, Ini merupakan pelanggaran terhadap isi kehadiran dan keamanan otoritas. Hukum dan tata cara penguasa dan penunjukan untuk jabatan publik mungkin tidak populer, mereka mungkin salah. Tetapi selama penguasa gagal begitu parah sehingga rakyat tidak melihat kekayaan mereka memburuk dalam keadaan bebas di luar negara, lebih baik rakyat menanggung kekuasaan penguasa. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Leviathan, tanpa kedamaian, hobbes mengamati bahwa manusia hidup dalam ketakutan secara terus menerus, serta kehidupan yang mereka miliki terasa menyendiri, miskin, brutal dan pendek.

*"continual fear, and danger of violent death; and the life of man, solitary, poor, nasty, brutish, and short."*¹⁰

Penguasa bukanlah pihak dalam kontrak sosial, tetapi menerima kepatuhan banyak orang sebagai hadiah gratis dengan harapan mereka akan terjamin. Para penguasa tidak berjanji untuk mendapatkan ketaatan kepada banyak orang. Otonomi tidak diberikan kepada siapa pun, jadi kedaulatan mempertahankan kebebasan penuh sebagai imbalan atas keamanan rakyatnya. Penguasa tidak terikat oleh hukum, termasuk hukum kedaulatan itu sendiri, juga tidak melakukan

⁹ Hobbes, T. (1651). *Leviathan or the Matter, Forme, & Power of a Common-wealth*. In *Leviathan*. University Archive of the History of Economic Thought. <https://doi.org/10.4324/9781912282166>. Hlm 82

¹⁰ Hobbes, T. (1651). *Leviathan or the Matter, Forme, & Power of a Common-wealth*. In *Leviathan*. University Archive of the History of Economic Thought. <https://doi.org/10.4324/9781912282166>. Hlm 78

sesuatu yang tidak adil, seperti membuat keputusan tentang keselamatan dan kesejahteraan orang yang tidak mereka sukai.¹¹

Menariknya, Hobbes beranggapan jika kesepakatan yang tidak melindungi kepentingannya sendiri dari paksaan selalu sia-sia. Menghindari kematian adalah satu-satunya alasan untuk melepaskan hak. Oleh karena itu, tidak ada dalam perjanjian untuk tidak melawan penguasa. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Leviathan:

*“A covenant not to defend myself from force, by force, is always void. For (as I have shown before) no man can transfer or lay down his right to save himself from death, wounds, and imprisonment, the avoiding whereof is the only end of laying down any right; and therefore the promise of not resisting force, in no covenant transferreth any right, nor is obliging”*¹²

Pencocokan antara orang-orang yang mencari perdamaian, satu-satunya jalan adalah dengan perjanjian, itu berarti mereka menetapkan "artificial man" (Negara) berarti bahwa ada sesuatu yang lebih dari kesepakatan untuk mengefektifkan kesepakatan, dan itu adalah kekuatan lembaga super untuk menjaga kepatuhan dan mengarahkan tindakan menuju kebaikan bersama. Ini menjadi alasan kemunculan negara oleh Hobbes:¹³

“The only way to erect such a common power, as may be able to defend them from the invasion of foreigners, and the injuries of one another, and thereby to secure them in such sort as that by their own industry and by the fruits of the earth they may nourish themselves and live contentedly, is to confer all their power and strength upon one man, or upon one assembly of men, that may reduce all their wills, by plurality of voices, unto one will: which is as much as to say, to appoint

¹¹ Tom Sorel, 'Leviathan', *Enciclopedia Britannica* <<https://www.britannica.com/topic/Leviathan-by-Hobbes>> [accessed 26 June 2023].

¹² Thomas Hobbes, *Leviathan or the Matter, Forme, & Power of a Common-Wealth, Leviathan* (London: University Archive of the History of Economic Thought, 1651) <<https://doi.org/10.4324/9781912282166>>. Hlm 86

¹³ Thomas Bambang Murtianto, 'Thomas Hobbes: Ketakutan Sebagai Dasar Terbentuknya Negara', 1.2 (2022), hlm 102.

one man, or assembly of men, to bear their person; and every one to own and acknowledge himself to be author of whatsoever he that so beareth their person shall act, or cause to be acted, in those things which concern the common peace and safety; and therein to submit their wills, every one to his will, and their judgements to his judgement."¹⁴

Itu satu-satunya cara untuk memperkuat kekuatan kolektif kita, mempertahankan diri dari agresi asing, dan mencegah tindakan saling menyakiti, memastikan keamanan dan perdamaian domestik dengan menyerahkan semua angkatan bersenjata dan otoritas atas individu atau dewan (parlemen) yang dengannya dia dapat mereduksi keinginan kolektif dari banyak suara yang berbeda menjadi satu keinginan. Itu berarti menunjuk seorang individu atau parlemen untuk mengelolanya. Dan semua orang mengakuinya sebagai pemegang kedaulatan.

Menariknya, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, penguasa tidak berpartisipasi dalam pengaturan ini, tetapi hanya memikul tugas dan tanggung jawab menjaga keamanan dan kebebasan semua warga negara. Mengapa? Jawaban Hobbes adalah bahwa tidak mungkin sebuah institusi dengan kekuatan yang tak tertandingi membuat kesepakatan dengan orang-orang yang setara. Tidak ada pengalihan kekuasaan ketika orang yang sama menjanjikan sesuatu kepada orang yang sama. Dan kedua, seorang penguasa tidak tunduk pada hukum yang dia buat sendiri.¹⁵

d. Al-Farabi

Al-Farabi yang bernama lengkap Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzalal Al-Farabi lahir di Otrar, Turkistan, pada tahun 870 Masehi. Keluarganya tinggal di wilayah Transoxania. Ibunya berasal dari sebuah desa di Turki, dan ayahnya adalah seorang opsir rendahan di tentara Turki milik bangsa Persia. Al-Farabi meninggal di Damaskus

¹⁴ Thomas Hobbes, *Leviathan or the Matter, Forme, & Power of a Common-Wealth, Leviathan* (London: University Archive of the History of Economic Thought, 1651) <<https://doi.org/10.4324/9781912282166>>. hlm 105-106.

¹⁵ Thomas Bambang Murtianto, 'Thomas Hobbes: Ketakutan Sebagai Dasar Terbentuknya Negara', 1.2 (2022), hlm 103-104.

pada tahun 951 M, hidup di tengah guncangan dahsyat dari politik dan masyarakat negara Islam.¹⁶

Al-Farabi memulai pendidikannya dengan mempelajari Al-Qur'an, tata bahasa, sastra, ilmu agama, dan aritmatika dasar. Akibat kemampuannya menguasai semua hal yang dipelajarinya, Al-Farabi dianggap memiliki kecerdasan yang istimewa. Al-Farabi mendominasi banyak dialek, termasuk Iran, Turkestan, dan Burdestan. Al-Farabi melanjutkan pendidikannya di Bukhara, ibukota dan pusat intelektual. Di sana, dia belajar bahasa Persia dan mulai belajar musik untuk pertama kalinya.

Al-Farabi menghabiskan 20 tahun belajar di Baghdad sebagai orang dewasa. Di Nastura ia belajar dengan ilmuwan Kristen, dan di Bagdad, Al-Farabi belajar logika dengan Abu 'Asyr Matta' Ubn Yunus, yang menerjemahkan karya-karya Plato dan pemikir Yunani lainnya. Al-Farabi juga belajar logika dengan Yuhana di Heilan, ilmuwan Kristen lainnya di Harran, selain Matta'. Selain itu, Al-Farabi menghadiri kelas-kelas Abu Bakar bin Siraj di bidang logika, linguistik, matematika, kedokteran, dan musik.¹⁷

Al-Farabi melanjutkan perjalanannya ke Damaskus pada tahun 940 M, di mana dia bertemu dengan Sayf Al Dalwa Al Hamdanid, seorang pemimpin daerah Aleppo yang dikenal mendukung para Imam Syiah. Kemudian, pada usia 80 tahun, Al-Farabi meninggal dunia di Damaskus di bawah pemerintahan Khalifah Al Muthi (dinasti Abbasiyah). Al-Farabi adalah cendekiawan filosofis Yunani terkemuka di dunia Islam. Meskipun dia mungkin tidak berbicara dalam bahasa Yunani, dia secara pribadi mengenal kaum rasionalis Yunani; Plato, Aristoteles, dan Plotinus dengan baik.

Porfirios, Claudius Ptolemy, Al-Kindi, dan Aristoteles juga mempengaruhi pemikiran Al-Farabi. Bidang filsafat, matematika, kedokteran, dan musik semuanya kontribusi dari karya Al-Farabi. Al-Farabi dianggap sebagai guru kedua setelah Aristoteles karena kemampuannya memahami guru pertama.

¹⁶ Akbar Dwianto, 'Konsep Negara Utama (Al-Madinah Al-Fadhilah) Al-Farabi dan Relevansinya Bagi Negara Indonesia' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁷ Wawan Hermawan, 'Konsep Negara Menurut Al-Farabi', 1994, 1-7.

Al-Farabi adalah filsuf Islam utama yang berusaha melawan dan menghubungkan dan berusaha cukup jauh untuk menyesuaikan cara berpikir politik Yunani klasik dengan Islam sehingga dapat dipahami dengan baik sehubungan dengan agama-agama wahyu. Al-Farabi tinggal di wilayah otonomi yang diperintah oleh khalifah dan berbentuk monarki. Masa hidup ini dipandang sebagai masa yang paling kacau karena tidak adanya kestabilan politik.

Al-Farabi mencoba menggabungkan gagasan atau pemikiran Yunani Kuno dengan pemikiran Islam untuk menciptakan negara ideal pemerintahan, juga dikenal sebagai negara utama, sebagai akibat dari keadaan tersebut.¹⁸ Di antara filsuf Yunani yang ditemuinya adalah Plato dan Aristoteles. Al-Farabi menulis buku atau esai dan makalah singkat setelah mempelajari pemikiran filosofis Plato dan Aristoteles. Di antara karyanya yakni; *Aghradh mama Ba'da Al-Thabi'ah*, *Al-Jam'u Baina Ra'yai Al Hakimain*, *Rislah al-Itsbt al-Mufraqt*, *At-Ta'lqat*, *al-Jam'u Baina Ra'yu al-Hkimain*, *Kitab al-Siyast al-Madnah al-Fadhlah*, *al-Msiq al-Kabir*, *Rislah Tahsil al-Sadah*, *'Uyn al-Masil*, *al-Madīnah al-Fadhīlah*, *Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fadhīlah*, dan *al-Ihshā al-Ulūm* adalah karya terakhir sebelum Al-Farabi wafat.¹⁹

e. Karya-Karya Al-Farabi

Tidak ada informasi pasti mengenai jumlah dan kronologi karya Al-Farabi mudah didapat. Hal ini karena tidak semua biografi Arab abad pertengahan menyebutkan secara pasti jumlah dan kronologi karya-karya al-Farabi. Kadang-kadang ada diantara mereka yang hanya menyebutkan sebagian dari bukunya tetapi tidak menyebutkan jumlahnya. Jumlah dan kronologi pasti karya-karya al-Farabi penting untuk mengetahui kedalaman dan sekaligus perkembangan pemikirannya.

Dalam tulisan sinematografer awal (abad pertengahan), jumlah karyanya Al-Farabi disebutkan dengan cara yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk mendapatkan angka pastinya. Ibn al-Nadim pertama kali mencoba membuat daftar karya-karya al-Farabi pada akhir abad keempat. Dalam upaya itu, al-Nadim menyebutkan beberapa kitab al-Farabi namun

¹⁸ Padliansyah, Al-Farabi, 2021 <<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Farabi>> [accessed 30 December 2022].

¹⁹ M. Wiyono, *Pemikiran Filsafat Al-Farabi*, 18.April (2016), 67–80.

tidak menyebutkan jumlahnya dalam kitabnya *al-Fihris*. Hampir seabad kemudian Ibnu Sina menyebutkan empat kitab al-Farabi dalam biografinya tentang Al-Farabi. Jumlah itu bertambah menjadi 12 kitab pada abad berikutnya dalam *Tarikh Hukama' al-Islam* dan *Tatimmah Siwan al-Hikmah* karya Al-Bayhaqi (wafat 646/1248), menulis kira-kira tiga abad setelah kematian al-Farabi, adalah orang pertama yang mencantumkan karya-karya al-Farabi secara rinci.

Dalam bukunya *Tarikh al-Hukama'* dia menyebutkan sekitar tujuh puluh dua buku karya al-Farabi. Kemudian, hampir satu generasi setelah al-Qifi, Ibnu Abi Usaybi'ah kembali membahas karya-karya al-Farabi dalam sumber aslinya. Dalam bukunya "*Uyun al-Anba'*" *fi Tabaqat al-Diibba'* ia menyebutkan beberapa buku karya al-Farabi dari sekitar 115 judul buku. Seiring dengan terus disempurnakannya karya-karya al-Farabi.

Carl Brockelmann mencantumkan 187 nama buku al-Farabi. Nicholas Rescher membagi karya al-Farabi menjadi tujuh cabang ilmu: logika, retorika dan puisi, epistemologi, metafisika dan psikologi, fisika, musik, dan etika dan filsafat politik. Jumlah keseluruhan karya Al-Farabi di tempat-tempat itu adalah tiga puluh sembilan. Husayn 'Ali Mahfuz menyebutkan 145 buku karya al-Farabi, mengutip sumber-sumber awal. Muhammad Hasan Asin mencantumkan 129 judul buku dengan menggunakan sumber asli yang ditulis sebelum tahun 1000. Sebagai penutup pembahasan kitab-kitab al-Farabi.

Peneliti mengulas secara singkat ciri-ciri dan ciri-ciri karya-karya al-Farabi. Menurut Jamil Saliba, karya-karya al-Farabi terkenal karena kedalaman maknanya, ketepatan pengucapannya dan keindahan sistematikanya. Karya al-Farabi dalam bidang kalam, atau prinsip-prinsip filsafat fisika (*mabadi' al-falsafah al-tabi'iyah*) ditulis pada masa mudanya karena semangatnya menyebarkan filsafat (hikmah) ke masyarakat yang lebih luas. Karya mereka yang paling berharga adalah karya yang secara eksklusif membahas filosofi Aristoteles dalam bentuk yang jelas.

Dengan pekerjaan itu ia ditunjuk sebagai guru kedua (al-mu'allim al-thani), sebagai tanda bahwa ia adalah filosof terpenting Aristoteles, yang dianggap sebagai guru pertama (*al-mu'allim al - thani*) diindikasikan awal. Karyanya yang lain adalah buku tentang etika, yaitu al-Sirah al-Fadilah dan

buku tentang politik yaitu al-Siyasah al-Madiniyah. Dalam dua buku ini, al-Farabi memahami persoalan metafisika dengan kaki pikirannya, sebagaimana Aristoteles memahami metafisika. Dalam penjelasannya tentang metafisika, al-Farabi juga merujuk pada “enam unsur mutlak”.

Adapun kitab *al-Siyasah al-Madiniyah*, kitab tersebut saat ini terkait dengan kitab *al-Madinah al-Fadhilah*. Terkadang al-Farabi memberinya dua nama, seperti yang biasa dilakukan di beberapa karyanya. Kitab politik (*Kitab al-Siyasah*) juga disebut kitab keberadaan (*Kitab al-Mawjudat*).²⁰ Dari sekian banyaknya kitab karya Al-Farabi yang belum diketahui umlah pastinya, ini beberapa karyanya yang masih ada masih dapat ditemukan. Karya Al-Farabi yang paling penting antara lain:

- 1) *al-Jam' Bain Ra'yai al-Hakimai* (merangkum pendapat dua filosof, yaitu Plato dan Aristoteles).
- 2) *Tahshil al-Sa'adat* (Mengejar Kebahagiaan)
- 3) *Maqallat fi Aghradh ma Ba'da al-Thabi'ah* (Esensi Metafisika)
- 4) *Risalat if Isbat al-Mufaraqat*
- 5) *Uyun al-Masa'il*
- 6) *Ara Ahl Al-Madinah al-Fadilah* (tentang negara utama)
- 7) *Maqalat fi Ma'any al-Aql*
- 8) *Ihsha' al-Ulum wa at-Ta'rif bi Aghradhiha* (menjelaskan tentang pembagian dan macam-macam ilmu).
- 9) *Fushul al-Hukm* (membahas Qidam dan tradisi alam, kedudukan malaikat langit dan bumi).
- 10) *Al-Siyasat al-Madaniyyat*
- 11) *Risalat al-Aql*, dll

f. Identitas Kitab Ara Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah

Tidaklah mudah untuk mengetahui dengan pasti tanggal penulisan Al-Farabi. Kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* akibat tidak adanya data mengenai hal ini. Juga menantang untuk menentukan di mana dia menulisnya. Dengan nada yang sama, sangat menantang untuk mengantisipasi perbaikan atau penambahan di masa setelahnya untuk buku ini.

Apa yang ditulis Ibnu Abi Usaybi'ah dalam bukunya *Uyun al-Anba fi Tabaqat al-Atibba* adalah salah satu sumber paling terkenal tentang topik ini, jika bukan satu-satunya. Abi

²⁰ Izzuddin, 'Studi Kitab Ara' Ahl Al-Madinah Al- Fadilah Karya Al-Farabi Dan Relevansinya Dengan Pancasila', 2020.

Usaybi'ah bahkan tidak menyebut judul buku tersebut Kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* atau *Mabadi' Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* dalam buku ini, dia hanya menyebutkan subjudulnya yaitu tentang kota-kota yang berseberangan dengan yang utama.²¹

Kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* disusun oleh seorang ahli filosof sejati (*a philosopher qua philosopher*). Filsuf sama sekali tidak berkomunikasi dengan orang biasa secara langsung. Namun, mahasiswa filsafat profesional tidak secara khusus menjadi sasaran bukunya. Karyanya yang terakhir dan paling matang mungkin adalah Kitab *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*.

Antara abad ke-10 dan ke-18 M, buku ini dibaca dan dipelajari secara luas. Buku ini adalah kompilasi dari semua filosofinya dan ringkasan aliran pemikirannya tentang kehidupan dan alam karena ditulis di tahun-tahun terakhirnya. Buku ini mirip dengan Republik Plato dalam hal pandangannya. Karena pembahasan dalam buku ini mencakup hampir semua topik yang dibahas dalam filsafat, maka kita masih dapat mempelajari dasar-dasar filsafat al-Farabi melalui kitab-kitabnya meskipun semua kitab al-Farabi hilang, kecuali yang satu ini.

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai pengantar bagi pendatang baru karena bahasanya yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena al-Farabi tidak berbicara bahasa Arab sebagai bahasa pertamanya. Al-Farabi belajar bahasa Arab dengan cara yang sama seperti dia mempelajari bahasa asing lainnya. Dia tidak bisa belajar bahasa Arab tajwid karena latar belakang bahasanya yang luas.

Kedua, filsuf muslim biasanya mengikuti gaya bahasa asing filosofis. Ketiga, beberapa filsuf menggunakan gaya bahasa asing untuk melukiskan gambaran filsafat yang jauh dari pemahaman masyarakat umum. Keempat, luas dan luasnya pemikiran filosofis itu sendiri. Seringkali kedalaman pemikiran dan kekayaan istilah mengarah pada kedalaman artikulasi dan ketidakjelasan.

Salinan teks bahasa Arab kitab ini penuh dengan penyimpangan (*tahrif*) dan kesalahan cetak, yang menambah

²¹ Izzuddin, 'Studi Kitab Ara' Ahl Al-Madinah Al- Fadilah Karya Al-Farabi Dan Relevansinya Dengan Pancasila', 2020. hlm 160.

kerumitan pembacaan karya al-Farabi selain empat faktor yang disebutkan di atas. Bentuk pertama menjadi pokok bahasan Al-Farabi dalam kitab *Ara' Ahl Madinah al-Fadilah*. Ini karena bentuk pertama nantinya akan mempengaruhi bentuk lain, membuat bentuk pertama sangat penting bagi penciptaan alam semesta. Al-Farabi mengklaim bahwa bentuk pertama ini tidak ada cacatnya, tidak bercampur dengan sesuatu yang sifatnya lebih sedikit, dan wujudnya sebaik-baiknya wujud.²²

Dalam kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* ada 19 pembahasan. Kesembilan belas pembahasan dalam buku Kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bicarakan tentang sesuatu yang harus diyakini. Sesuatu itu adalah Allah ta'ala apakah Dia, bagaimana Dia, bagaimana Dia harus dijelaskan, bagaimana Dia adalah penyebab dari semua keberadaan, bagaimana bentuk berasal dari-Nya, bagaimana Dia bertindak atas bentuk, bagaimana bentuk berhubungan dengan-Nya, bagaimana Ia tahu dan berpikir, dengan nama apa Ia harus dipanggil, dan atas dasar apa Ia harus dipanggil dengan nama-nama itu.
- 2) Percakapan sehubungan dengan struktur yang harus diterima. Makhluk itu adalah malaikat, seperti apa malaikat itu, bagaimana rupa setiap malaikat, martabatnya dari-Nya, martabat beberapa malaikat atas yang lain, apa yang terjadi pada setiap malaikat, bagaimana setiap malaikat menjadi sebab bagi setiap malaikat yang muncul darinya, pengaturan, dan bahwa setiap malaikat adalah penyebab dari benda-benda tertentu dari benda-benda langit dan bahwa pengelolaan benda-benda ini diserahkan kepada masing-masing malaikat ini.
- 3) Pembahasan kelompok benda langit yang salah satunya terkait dengan salah satu al-thawani diserahkan kepada masing-masing *al-thawani* untuk menyusun benda langit yang terkait dengannya.
- 4) Pembicaraan benda-benda di bawah langit, khususnya benda-benda *hayulaniyah*, bagaimana strukturnya,

²² Abu Nasr Al-Farabi, *Ara Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah*, ed. by Mostafa Fahmy Al-Ketbi, I, 1324.

jumlahnya, dengan apa yang ada di bawah permukaan untuk substansinya masing-masing.

- 5) Percakapan tentang materi (*al-maddah*) dan struktur (*al-surah*)
- 6) Pembahasan tentang cara sesuatu seharusnya menjadi gagasan tentang makhluk itu [makhluk itu] harus dikatakan bahwa makhluk itu adalah utusan surgawi.
- 7) Pembahasan tentang ciri-ciri benda langit secara keseluruhan.
- 8) Penampakan objek *hayulaniyah* secara keseluruhan.
- 9) Bagaimana rencana pengaturan terjadi untuk kesesuaian setiap jenis objek *hayulaniyah*.
- 10) Tentang manusia dan potensi jiwa manusia serta kemunculannya.
- 11) Tentang munculnya anggota tubuh manusia dan derajatnya, derajat sebagiannya atas yang lain.
- 12) Mengenai laki-laki dan perempuan, apakah potensinya, apakah perbuatannya, bagaimana seorang anak lahir dari keduanya, apa perbedaan keduanya, apakah sama, apa penyebab laki-laki dan perempuan, bagaimana seorang anak kadang-kadang mirip dengan kedua orang tuanya, bagaimana seorang anak kadang-kadang menyerupai satu orang tua saja, bagaimana seorang anak kadang-kadang menyerupai satu orang tua saja, bagaimana seorang anak kadang-kadang mirip dengan beberapa kakek nenek jauhnya, dan bagaimana seorang anak kadang-kadang tidak mirip dengan salah satu dari orang tuanya.
- 13) Apa itu akal potensial, apa itu akal aktual, apa itu akal *hayulaniy*, apa itu akal *al-munfa'il*, apa itu akal aktif, apa derajatnya, mengapa disebut akal aktif, apa tindakannya, apakah objek akal (*al-ma'qulat*) yang tercermin dalam akal potensial sehingga akal potensial menjadi akal aktual, apa kehendaknya, apa pilihannya.
- 14) Mengenai pembagian/pikiran dari pembagian/sumber daya jiwa, banyaknya macam perbuatan, bagaimana mimpi itu terjadi, bagian mana dari kepingan jiwa, apa membenaran atas kenyataan mimpi, bagaimana penyingkapan itu ada, orang mana yang mendapat penyingkapan, bagian mana dari semangat bergabung dengan orang-orang yang mendapat pengungkapan dengan pengungkapan, mengapa banyak nitwits

mengajarkan wawasan baru tentang masa depan dan mereka benar.

- 15) Dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia akan masyarakat dan kerja sama, ada berapa jenis masyarakat manusia? Apa masyarakat utama dan kota utama? Bagaimana bagian-bagiannya diatur? Bagaimana pengaturan kepemimpinan utama dan pertama diatur? Kondisi dan tanda apa yang harus kita yakini di masa muda kita sehingga ketika syarat dan tanda itu ditemukan dalam dirinya, itu semua menjadi awal baginya untuk memimpin kepemimpinan tertinggi? Kota apa yang berseberangan dengan kota utama? Apa kota bodoh itu? Berapa banyak kota yang berbeda dan kepemimpinan yang bodoh
- 16) Kemudian berbicara tentang kebahagiaan terbesar yang dialami jiwa orang-orang yang tinggal di kota utama di akhirat dan berbagai kesulitan yang dialami jiwa orang-orang yang tinggal di kota seberang kota utama ketika mereka meninggal.
- 17) Apa yang seharusnya menjadi perencanaan kota utama.
- 18) Selanjutnya, ciri dari berbagai jenis pandangan bodoh yang mengarah pada tindakan dan masyarakat kota bodoh.
- 19) Kemudian, ciri akar kerusakan yang memunculkan pandangan yang menjadi sumber agama sesat.²³

Ada lagi sistematika selain sistematika yang membagi pembahasan buku ini menjadi sembilan tiga belas pembahasan. Buku politik Al-Farabi dibagi menjadi dua bagian besar oleh pembagian sistematik kedua ini: bagian filosofis-metafisik dan bagian sosial-politik. Bagian Filsafat dan Metafisika memiliki 25 bab. Dalam sembilan bagian awal, al-Farabi mengkaji masalah wujud pertama (al-mawjud al-awwal), yaitu Allah SWT. juga, klarifikasi sifat-sifatnya.²⁴ Berikut sembilan bab tersebut:

- 1) Pembicaraan struktur utama (al-mawjud al-awwal).
- 2) Pembicaraan tentang akhir dari kaki tangan-Nya.
- 3) Pembicaraan tentang memusnahkan musuh bagi-Nya.

²³ Al-Farabi, A. N. (1324). *Ara Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah* (Mostafa Fahmy Al-Ketbi (ed.); I).

²⁴ Izzuddin, 'Studi Kitab Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah Karya Al-Farabi Dan Relevansinya Dengan Pancasila', 2020. hlm 166-167.

- 4) Pembahasan tentang penghapusan batas-batas-Nya.
- 5) Pembahasan tentang bahwa keesaan-Nya adalah substansi-Nya sendiri dan bahwa Dia Maha Tahu dan Maha Bijaksana, Dia juga Maha Kuasa, Maha Hidup dan Hidup.
- 6) Pembahasan tentang keagungan-Nya, signifikansi-Nya, dan keagungan-Nya.
- 7) Pembahasan tentang bagaimana semua manifestasi-Nya terjadi.
- 8) Pembahasan susunan formulir.
- 9) Pembahasan tentang nama-nama yang harus diberikan kepada Yang Awal, Yang Maha Tinggi.

Al-Farabi kemudian membahas masalah komposisi ruhiyah (roh) dan maddiyah (materi), kondisi, hubungan dengan Allah, dan hubungan antara beberapa bentuk dan lainnya dalam enam belas bab berikutnya. Berikut enam belas pasal tersebut:

- 1) Pembahasan tentang jenis-jenis *thawani* dan berapa banyak yang muncul dari satu.
- 2) Kita akan berbicara tentang bentuk dan objek di depan kita.
- 3) Pembahasan isi dan format.
- 4) Partisipasi interorganisasi, objek hayulaniyah, dan wujud ketuhanan menjadi bahan diskusi.
- 5) Pembahasan tentang sesuatu yang dibagikan oleh tubuh yang bercahaya secara praktis.
- 6) Pembahasan sesuatu yang merupakan letak dan tujuan gerak benda langit dan letak benda langit.
- 7) Pembahasan tentang kondisi di mana gerakan melingkar terjadi dan sifat identik dari gerakan tersebut.
- 8) Percakapan penjelasan di balik keberadaan struktur utama.
- 9) Pembahasan tentang bagaimana objek *hayulaniyah* disusun dalam peristiwa.
- 10) Pembicaraan tentang susunan struktur masalah (*al-hayuli*).
- 11) Pembicaraan tentang kepingan-kepingan jiwa manusia dan kemampuannya yang sebenarnya.
- 12) Pembahasan tentang bagaimana potensi dan komponen ini bersatu membentuk satu jiwa.
- 13) Pembahasan tentang kemampuan *al-natiqah*, bagaimana dia berpikir dan mengapa.

- 14) Pembahasan tentang kebahagiaan dan perbedaan antara keinginan dan pilihan.
- 15) Pembahasan tentang alasan mimpi.
- 16) Pembahasan pengungkapan dan mimpi para utusan suci.²⁵

Selain itu, bidang Sosial-Politik, segmen ini terdiri dari dua belas pasal, sebagai berikut:

- 1) Pembahasan kebutuhan manusia di mata publik dan bantuan umum.
- 2) Pembahasan bagian tubuh utama.
- 3) Pembahasan karakteristik pemimpin kota utama.
- 4) Pembahasan kota yang berdekatan dengan kota utama.
- 5) Dengan orang lain, bicarakan apakah ada jiwa yang terus ada atau tidak.
- 6) Pembahasan tentang kebahagiaan dan kerajinan tangan.
- 7) Pembahasan para penghuni kota ini.
- 8) Pembahasan harta milik warga kota induk.
- 9) Pembahasan tentang sudut pandang warga kota yang keliru dan bodoh.
- 10) Bicara tentang keadilan.
- 11) Pembahasan tentang kerendahan hati.
- 12) Pembahasan kota-kota yang bodoh.²⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Seperti diketahui dari gambaran umum sekaligus kerangka penulisan Buku *Leviathan* dan *Al-Madinah Al-Fadhilah*. Pada bagian ini peneliti memaparkan konsep negara dari pandangan Thomas Hobbes dan Al-Farabi yang tertuang pada buku *Leviathan* dan *Al-Madinah Al-Fadhilah*. Isi dari buku *Leviathan* sendiri membahas tentang struktur masyarakat, pemerintahan resmi, dan kontrak sosial. Sedangkan kitab *Al-Madinah Al-Fadhilah* membahas tentang perolehan kebahagiaan melalui kehidupan politik dan hubungan antara pemahaman Plato dan pemerintahan terbaik menurut hukum ilahiah Islam.

a. Negara menurut Thomas Hobbes

Thomas Hobbes adalah salah satunya seorang filosof politik terkenal. Ia hidup berdampingan dengan negara Inggris

²⁵ Al-Farabi, A. N. (1324). *Ara Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah* (Mostafa Fahmy Al-Ketbi (ed.); I).

²⁶ Al-Farabi, A. N. (1324). *Ara Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah* (Mostafa Fahmy Al-Ketbi (ed.); I).

yang korup pada abad ke-17. Berbeda dengan Locke, dia adalah seorang filsuf yang sulit untuk ditugaskan ke kelompok tertentu. Pertama, Hobbes membandingkan manusia dengan jam. Manusia dapat bergerak dan bekerja karena manusia adalah alat mekanis. Hobbes kemudian percaya bahwa hasratnya yang menggerakkan orang. Keinginan manusia yang paling kuat adalah membela diri.²⁷

Konsep negara Thomas Hobbes adalah negara kekuasaan (*machstaat*), negara yang kuat berdasarkan kontrak sosial, titik tolak konsep Hobbes tentang negara partikular sebagai pusat dari semua masalah sosial-politik. Menurut Hobbes, Anda tidak bisa menyapa orang dengan pendekatan normatif agama karena pendekatan seperti itu semakin menjauhkan orang dari realitas sosial. Menurut Hobbes, cara terbaik untuk mendekati manusia adalah dengan melihat manusia sebagai "perangkat mekanis" dan memahaminya dari pendekatan matematis-geometris.

Orang pertama yang memengaruhi pemikiran Hobbes adalah Francis Bacon, yang menarik perhatian Hobbes pada pentingnya nalar dan metode eksperimental dalam dunia ilmiah. Hobbes juga dipengaruhi oleh gagasan politik otoriter Bacon. Hobbes adalah seorang rasionalis sedangkan Bacon adalah seorang empiris. Rene Descartes juga mempengaruhi Hobbes dalam pandangannya bahwa geometri dapat menjadi model pengetahuan sistematis yang ideal.

Descartes juga mempengaruhi Hobbes dalam hubungannya dengan orang. Selain itu, Galileo Galilei yang berhasil menggabungkan ilmu teoretis dengan pengetahuan praktis mempelajari cara kerja alam semesta, menginspirasi Hobbes untuk menggunakan pendekatan yang sama dalam mempelajari manusia dan masyarakat. Orang pada dasarnya sama, orang dapat bertindak hanya untuk mengikuti keinginannya sendiri, yaitu untuk memuaskan keinginannya. Dia selalu berusaha mencari cara dan sarana untuk mencapai apa yang membuatnya bahagia.

Sebaliknya, karena naluri ini, dia berusaha dengan segala cara untuk menghindari segala sesuatu yang tidak menyenangkannya. Menurut Hobbes, sifat manusia mengarah pada persaingan manusia. Untuk memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan mengasihani diri sendiri, orang berkencan dengan orang lain.

²⁷ Daya Negri Wijaya, 'KONTRAK SOSIAL MENURUT THOMAS HOBBS DAN JOHN LOCKE', *JSPH*, 1.2 (2016), 183–93.

Dalam konteks ini, Hobbes berpendapat bahwa persaingan ini menciptakan insentif alami pada orang untuk menggunakan kekerasan. Tak heran, menurut Hobbes, manusia secara alami saling berkelahi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi cara orang berkelahi: Pertama, kecenderungan alami manusia untuk membesar-besarkan diri adalah bentuk kebahagiaan tertinggi, dan karakter itu, menurut Hobbes, adalah antisosial. Kedua, faktor persamaan manusia: tidak ada manusia yang lebih kuat dari manusia lainnya.

Ketiga, faktor agama: meskipun Hobbes sendiri tidak banyak berbicara tentang agama, pandangannya mungkin merupakan refleksi kritisnya terhadap berbagai konflik agama dan perang saudara di Inggris. Keadaan manusia sebelum kekuasaan berupa keadaan tetap, kehidupan manusia begitu menyedihkan. Hukum Rimba merupakan acuan dalam kehidupan, dimana setiap orang dapat melakukan apapun yang diinginkannya. Tidak ada hukum atau aturan untuk membimbing Anda.

Konsep negara berdaulat berasal dari teori kekuasaan, keberadaan negara/raja didasarkan pada berbagai varian kekuasaan yang bersangkutan. Pertama, mereka didasarkan pada kekuatan ekonomi. Kedua, didasarkan pada kekuatan fisik. Jadi konsep dominasi berbicara tentang siapa yang paling kuat memerintah.

Hobbes mengatakan bahwa itu adalah tujuan utama manusia adalah realisasi hak-hak individu dan dengan demikian rasa aman di antara orang-orang. Masyarakat harus diatur secara ketat untuk meminimalkan ruang perselisihan dan agresi timbal balik. Hobbes menggambarkan negara sebagai makhluk raksasa yang membangkitkan rasa takut, yang melegitimasi dirinya sendiri hanya melalui kemampuannya untuk mengancam. Hal ini karena pemerintah dikenal sebagai negara absolut pada saat itu.

Hobbes tidak ingin membenarkan kesewenang-wenangan raja, tetapi untuk menegakkan kekuasaan negara yang tak tergoyahkan. Tapi semua ketakutan itu pada dasarnya sudah berakhir. Untuk menciptakan keamanan dan kemakmuran sehingga masyarakat tunduk pada hukum dan perjanjian sosial yang dibuat. Institusi negara memberikan sanksi atas pelanggaran kontrak sosial. Walaupun Hobbes menerima adanya kedaulatan

negara sebagai kedaulatan tertinggi, namun bukan berasal dari raja melainkan dari rakyat melalui proses kontrak sosial.²⁸

Negara ideal Hobbes tidak jelas. Bagi Hobbes semua bentuk pemerintahan adalah baik selama kekuasaan dalam negara tidak terbagi, kekuasaannya harus mutlak. Adapun Inggris, dia setuju bahwa parlemen harus memerintah tetapi raja tidak boleh memerintah, atau sebaliknya. Hobbes juga lebih menyukai penguasa laki-laki daripada perempuan. Hobbes tampak begitu fanatik dengan tatanan sosial yang diciptakan oleh sistem feodal-patriarkal Inggris. Tentu saja, dia memberikan penguasa yang ideal di William Sang Penakluk (William I atau William dari Normandia).²⁹

b. Negara menurut Al-Farabi

Al-Farabi menulis tentang negara dan hubungan yang ideal antara negara dan masyarakat melalui karya-karyanya, yaitu *al-Siyasah al-Madaniyah* dan *Arā' Ahl Madinah al-Fadilah*. Tapi buku lain pembahasan lebih luas dari pada buku pertama. Selain itu, dalam kitab *al-Madinah al-Fadiyah* al-Farabi, al-Farabi juga menyebutkan bahwa kondisi yang baik dan ideal sebanding dengan bagian tubuh yang memiliki kegunaan dan fungsi yang sama. Negara yang baik memiliki masyarakat yang baik, pemimpin yang baik, dan ideologi yang baik untuk menciptakan negara ideal yang dicita-citakan untuk kepentingan komunitas Muslim.³⁰

Menurut Al-Farabi, negara diciptakan berdasarkan kesepakatan dengan penduduk masyarakat perkotaan bertukar kebutuhan hidup. Mereka memiliki keyakinan yang berbeda tetapi berjanji untuk menyumbangkan hasil kecerdasan mereka untuk tujuan kebahagiaan nasional bersama.³¹ Dalam bukunya *Arā' Ahl Madīnah al-Fadilah* al-Farabi berpendapat bahwa negara muncul dari masyarakat urban karena masyarakat urban

²⁸ Nursanik; Ida Mursidah. (2020). *Kritik nalar pemikiran politik thomas hobbes*. 11(2), 18–45.

²⁹ Wijaya, D. N. (2016). *Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes Dan John Locke*. JSPH, 1(2), 183–193.

³⁰ Aina Noor Habibah, 'Konsep Negara Ideal Dalam Pemikiran Al-Farabi Telaah Kitab Ara' Ahl Madinah Al-Fadilah', *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5.2 (2020), 134–52 <<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.65>>.

³¹ Al-Farabi, A. N. (1324). *Ara Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah* (Mostafa Fahmy Al-Ketbi (ed.); I).

memiliki ciri masyarakat yang memiliki ciri utama yaitu cara berpikir yang maju dan hubungan sosial yang lebih moderat.

Dalam masyarakat dengan ciri-ciri terpenting, orang harus memiliki kemauan bulat yang memotivasi mereka untuk bertindak dengan baik, ketika tindakan memotivasi mereka untuk bertindak dengan baik atau tindakan dilakukan dalam bentuk tindakan. Berbeda dengan Aflato yang hanya memandang masyarakat melalui lensa sempit yaitu masyarakat adat. Konsep negara ideal menurut al-Farabi adalah seperti badan, walau badan memiliki sifat, bentuk dan kekuatan yang berbeda-beda, namun saling mendukung dan saling membantu, namun ada satu bagian yang membentuk inti tubuh manusia, yaitu hati. Seluruh anggota tubuh patuh dan patuh pada perintah.

Namun menurut al-Farabi, setiap bagian tubuh tunduk pada perintah kepala pemerintahan (hati) dan bagian yang paling dekat dengan hati dan bagian lain tunduk pada bagian yang paling dekat dengan hati dan seterusnya. Menurut al-Farabi, negara yang ideal adalah itu tujuannya adalah kebahagiaan abadi, agar kehidupan masyarakat menjadi tenang dan damai, sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh masyarakat dan negara. Namun al-Farabi menegaskan bahwa menurut al-Farabi, pemimpin yang ideal adalah seorang filosof yang memiliki jiwa suci sehingga mendekati sifat-sifat seorang nabi.³²

Menurut Al-Farabi, rakyat adalah warga negara yang merupakan salah satu prasyarat untuk membentuk negara. Karena orang tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung pada bantuan orang lain, orang masuk ke dalam hubungan (konsekuensi). Kemudian, melalui proses yang panjang, sebuah negara akhirnya didirikan. Menurut Al-Farabi, negara atau kota adalah unit komunal yang paling mandiri dan paling mampu memenuhi kebutuhan hidup, antara lain: sandang, pangan, papan dan keamanan serta mampu mengatur kebutuhan masyarakat sedemikian rupa sehingga membentuk masyarakat dapat dengan mudah.

Menurut al-Farabi, negara utama adalah negara yang warganya merdeka dan berjuang untuk kebahagiaan sejati. Menurutnya, warga negara adalah elemen dasar negara. diikuti dengan segala asasnya (mabadi), artinya landasan, titik tolak, asas, ideologi dan konsep dasar. Pemukiman warga sangat penting karena warga menentukan sifat, ciri dan jenis negara.

³² Aina Noor Habibah.

Menurut Al-Farabi, perkembangan atau kualitas suatu negara ditentukan oleh warga negaranya. Mereka juga berhak memilih kepala negara yang paling tinggi dan sempurna di antara mereka. Syarat utama sesuai dengan tubuh manusia yang sehat dan bersih karena susunan organ-organ tubuh manusia pada hakekatnya higienis dan sempurna. Ada tiga klasifikasi utama:

Pertama hati, Jantung merupakan organ utama karena jantung merupakan organ pengatur yang tidak diatur oleh organ lain; Kedua, akal sehat. Bagian tingkat kedua ini tidak hanya mengurus bagian kelas satu, tetapi juga mengurus organ-organ yang lebih rendah yaitu organ-organ kelas tiga seperti hati, limpa dan organ reproduksi; Organ Ketiga. Organ terendah ini hanya bertugas untuk mendukung dan melayani organ atas.³³

Al-Farabi membagi negara menjadi lima bentuk, yaitu:

- a. Negara Utama (*Al-Madinah Al-Fadilah*), negara yang dipimpin oleh para nabi dan dilanjutkan oleh para filsuf.
- b. Negeri Orang Bodoh (*Al-Madinah Al-Jahilah*), sebuah negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan.
- c. Negeri Orang Jahat, sebuah negara yang rakyatnya bahagia tetapi berperilaku seperti orang-orang bodoh di negara itu.
- d. Tanah yang Berubah (*Al-Madinah Al-Mutabaddilah*), Orang-orang di negara ini awalnya memiliki pemikiran dan pendapat yang mirip dengan daratan, tetapi kemudian runtuh.
- e. Negara Sesat (*Al-Madinah Ad-dallah*), sebuah ruangan yang dipimpin oleh seseorang yang percaya bahwa dia memiliki wahyu dan kemudian menipu banyak orang dengan perkataan dan perbuatannya.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang konsep negara dalam pandangan Thomas Hobbes dan Al-Farabi serta relevansinya di negara Indonesia. Berikut ini adalah hasil penelitian tersebut.

1. Konsep Negara Menurut Thomas Hobbes

Menurut para ahli besar, negara adalah suatu organisasi dengan kekuatan di dalamnya yang harus memenuhi sejumlah syarat, antara lain adanya wilayah, individu atau kelompok individu, pemerintahan yang berdaulat, dan pengakuan dari

³³ Bangmoeh, 'Al-Farabi: Ilmuwan Dan Filsuf Islam', 11 November, 2020 <<https://mimilabschoolstg.sch.id/al-farabi-ilmuwan-dan-filsuf-islam/#:~:text=Karyanya yang paling terkenal adalah,Plato dengan hukum Ilahiah islam.>> [accessed 2 July 2023].

negara lain, baik secara *de facto* maupun *de jure*. Pada awalnya negara dapat mewajibkan keamanan dan permintaan manusia, namun negara mungkin tidak benar-benar mampu mewujudkan *a perfect society* secara keseluruhan, karena negara hanyalah sebuah wadah yang tentunya tidak dapat sepenuhnya membatasi naluri manusia. Negara memiliki ciri-ciri seperti sifat dan watak manusia yang memiliki kekuatan untuk menjalankan negara atau wadahnya. Jika seorang penguasa mampu menyeimbangkan sifat naluri pribadinya dan lebih mementingkan keinginan atau kehendak rakyatnya, maka negara tentu saja dapat menciptakan negara.

Gagasan tentang negara yang diperintah oleh aturan hukum pertama kali muncul sebagai cara untuk mencegah *Machstaat* negara yang diperintah semata-mata oleh kekuasaan untuk berkembang menjadi *a perfect society*. Terbentuknya suatu sistem di mana baik masyarakat maupun penguasa tunduk pada aturan-aturan inilah yang memunculkan istilah “*rule of law*”, yang berarti “*rule of law not rule of man*”. Tujuan negara hukum adalah untuk membatasi kekuasaan para penguasa.³⁴

Awal pemikiran Thomas Hobbes tentang negara yang bersumber dari manusia sebagai pusat dari segala persoalan sosial politik adalah konsepnya tentang negara kekuasaan (*machstaat*), negara yang kuat berdasarkan kontrak sosial. Thomas menegaskan bahwa karena pendekatan normatif agama memisahkan manusia dari realitas sosial, maka mustahil untuk mendekatinya. Menurut Thomas, cara yang baik untuk mendekati manusia adalah dengan memandangnya sebagai alat mekanis dan memahaminya menggunakan pendekatan matematis-geometris.

Hobbes awalnya membandingkan orang dengan jam tangan. Manusia adalah mesin mekanik, itulah sebabnya mereka bisa bergerak. Kemudian Thomas Hobbes merenungkan apa yang menggerakkan orang dan itu terjadi begitu saja, inilah keinginannya. Keinginan kuat untuk membela diri adalah sifat manusia.³⁵

Ide kekuasaan negara berasal dari teori kekuatan sebagai alasan untuk melegitimasi kehadiran negara atau penguasa, ada

³⁴ I Made Hendra Wijaya, ‘*Pemikiran Negara Hukum Yang Kebablasan*’, 2019, Hal 117.

³⁵ Daya Negri Wijaya, ‘*Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes Dan John Locke*’, JSPH, 1.2 (2016), Hal 186.

beberapa variasi dari kekuatan ini. Pertama, berdasarkan seberapa kuat perekonomian. Kedua, gagasan negara kekuasaan berbicara tentang siapa yang paling kuat dan mampu memerintah berdasarkan kekuatan fisik. Gagasan bahwa negara dibangun oleh orang-orang dengan kekuatan fisik yang hebat diajarkan dalam kekuatan fisik.

Menurut Hobbes, tercapainya tujuan individu dan rasa aman di antara manusia merupakan tujuan utama manusia. Untuk mengurangi kemungkinan konflik dan keinginan untuk menyerang satu sama lain, masyarakat harus diatur. Menurut Hobbes, sebuah negara seperti makhluk besar dan menakutkan yang melegitimasi dirinya sendiri hanya melalui kemampuannya yang mengancam. Hal ini karena pada masa pemerintahannya ia dikenal sebagai negara absolut. Hobbes lebih suka tidak mendukung kekuasaan para penguasa, tetapi dia harus mendasarkan kekuasaan negara yang tidak dapat tergoyahkan, yang pada dasarnya diselesaikan dengan mendasarkan kekuasaan negara secara andal pada kemampuannya untuk mengancam penduduk.³⁶

Dalam *Leviathan* Bab 19, Thomas Hobbes menyebutkan jika negara ada dalam tiga bentuk yaitu: ketika representasinya satu orang disebut Monarki. Representasi segenap lapisan masyarakat dalam Majelis (*Assembly*) yang dimana setiap manusia memiliki hak untuk dipilih masuk kedalamnya disebut Demokrasi (*Popular Commonwealth*). Sementara Aristokrasi mewakili sebagian kecil elite.

Diluar itu tidak ada, monarki yang tidak disukai disebut tirani, aristokrasi yang tidak disukai disebut oligarki, dan bahaya demokrasi yang kacau disebut anarki.³⁷ Seperti yang dikutip dari buku *Leviathan Or The Matter* :

“...and consequently may subject themselves, if they think good, to a monarch as absolutely as to other representative.”

Jika mengenai bentuk negara, Thomas Hobbes melihat manusia dengan bebas, dapat memberikan wewenang kepada satu orang atau majelis untuk mewakili kepentingan mereka, akan tetapi sarannya jika mereka dapat berfikir dengan baik,

³⁶ Mursidah, *Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes*, 11.2 (2020), hal 31.

³⁷ Thomas Bambang Murtianto, ‘Thomas Hobbes : Ketakutan Sebagai Dasar Terbentuknya Negara’, 1.2 (2022), hal 104.

akan memilih monarki absolut daripada yang lain.³⁸ Mengapa harus monarki absolut?, alasan Thomas Hobbes yang pertama yaitu, karena negara tidak boleh memiliki dua penguasa, dan akan terjadi persaingan karena pembagian kekuasaan hingga dapat menyebabkan perang. Maka jika ingin hidup damai, maka kekuasaan harus *indivisible*.

Kedua, sistem kekuasaan monarki tidak terhindarkan karena untuk memperkaya diri dan keluarganya, kelompok favorit dan kaum penjiilat. Akan tetapi hal yang sama, menurut Hobbes terjadi di alam demokrasi. Apalagi kelompok kepentingan dan kelompok favorit di negara demokrasi jumlahnya jauh lebih banyak, korupsi di negara demokrasi bisa kemna-mana.

*“And though he be careful in his politic person to procure the common interest, yet he is more, or no less, careful to procure the private good of himself, his family, kindred and friends; and for the most part, if the public interest chance to cross the private, he prefers the private: for the passions of men are commonly more potent than their reason.”*³⁹

Ketiga, Thomas Hobbes mengakui mengenai pamrih monarki, bahwa raja bisa saja memetingkan hak pribadinya, keluarga serta sahabatnya, bahkan dapat mengalihkan apa yang menjadi milik public menjadi milik pribadi dikarenakan hasrat manusia pada umumnya yang lebih kuat daripada nalarnya. Akan tetapi, Thomas Hobbes beranggapan jika dalam kekuasaan monarki, kepentingan pribadi merupakan sama dengan kepentingan publik. Dikarenakan kekuatan dan kehormatan monarki muncul dari kekayaan, kekuatan serta reputasi rakyatnya.

Oleh karena itu, tidak ada raja yang kaya, mulia serta aman jika rakyatnya miskin, lemah, hina, selalu bertikai, tidak memiliki daya tahan dalam menghadapi musuh dari luar. Sedangkan demokrasi dan aristokrasi tidak akan menjamin tidak adanya korupsi, kecurangan serta kekacauan akibat ambisi

³⁸ Thomas Hobbes, *Leviathan, Or The Matter, Forme, & Power Of A Common-Wealth Ecclesiastical And Civill* (London: University Archive of the History of Economic Thought, 1651) hal 114.

³⁹ Thomas Hobbes, *Leviathan, Or The Matter, Forme, & Power Of A Common-Wealth Ecclesiastical And Civill* (London: University Archive of the History of Economic Thought, 1651) hal 115.

pribadi, sehingga terjadi perang saudara. Keempat, mekanisme birokrasi pemerintahan monarki menurut Thomas Hobbes tidak berbelit-belit, dikarenakan penguasa menerima nasehat kapanpun dan dimanapun dia mau. Penguasa tersebut akan mendengarkan opini dari banyak orang secara rahasia, serta mempertimbangan matang-matang jauh sebelum tiba waktunya dalam bertindak.

Sedangkan dalam negara demokrasi pasti akan diawali oleh perdebatan serta tidak rahasia. Belum lagi motif-motif berbagai kepentingan didalamnya, yang belum tentu dapat mensejahterakan rakyatnya. Kelima, monarki tidak pernah tidak setuju dengan dirinya sendiri. Tidak ada kepentingan lain disana selain *salus populi suprema lex*. Akan tetapi, dalam suatu perkumpulan, kepentingan yang bersaing akan menyebabkan munculnya perang saudara, maka permasalahannya bukan tentang pemerintahan tersebut monarki atau tidak, namun pada ambisi dan ketidakadilan yang harus ditertibkan.

Dalam negara demokrasi, ketika *assembly* berada dalam bahaya, mereka akan membutuhkan *Custodes Libertatis*, *Diktator*, *Protectorat Otoritas*, yang bentuknya seperti pemerintahan monarki. Keenam, apabila kekuasaan raja terbatas serta tidak bersifat absolut, maka dia bukan *Sovergaine*, namun hanya *Ministers of the Sovergaines*, dikarenakan selalu ada kedaulatan yang lebih tinggi. Bila terdapat majelis yang berhak membatasinya, maka pemerintahan tersebut bukan monarki, namun demokrasi atau aristokrasi.⁴⁰ Jadi, bentuk negara apapun itu baik monarki, aristokrasi maupun demokrasi pasti memerlukan hukum, ketika rakyat sepakat mengangkat Leviathan sebagai penguasa maka rakyat sepakat membentuk negara hukum.

Hukum yang baik juga harus berguna untuk kebaikan rakyat. Seperti yang dijelaskan Thomas Hobbes dalam bukunya Leviathan yakni:

“A good law is that which is needful, for the good of the people, and withal perspicuous. For the use of laws (which are but rules authorized) is not to bind the people from all voluntary actions, but to direct and keep them in such a motion as not to hurt themselves by their own impetuous desires, rashness, or indiscretion; as hedges

⁴⁰ Thomas Bambang Murtianto, ‘Thomas Hobbes : Ketakutan Sebagai Dasar Terbentuknya Negara’, 1.2 (2022), hal 104-105.

are set, not to stop travellers, but to keep them in the way. And therefore a law that is not needful, having not the true end of a law, is not good."⁴¹

Sebuah hukum yang baik harus berguna untuk rakyatnya, dan oleh sebab itu, hukum yang tidak berguna tidak akan mencapai tujuan yang sejati. Hukum yang tidak memiliki tujuan yang benar dengan sendirinya merupakan hukum yang tidak baik. Mengenai kekhawatiran tentang hukum dipahami sebagai baik ketika hal tersebut menguntungkan penguasa dan merugikan rakyat. Menurut Thomas Hobbes, logikanya tidak bisa seperti itu, karena kebaikan bagi penguasa dan rakyat tidak dapat dipisahkan.

Kepentingan rakyat dan penguasa adalah sama, dimana penguasa yang lemah akan menghasilkan rakyat yang lemah pula. Selanjutnya hukum yang baik juga harus dipahami dengan sedikit kata-kata, bukan dengan banyak kata-kata. Sebuah hukum yang baik merupakan apa yang diperlukan bagi kebaikan rakyat dan jelas seluruh isinya. Yang artinya hukum tersebut harus terbatas seperlunya saja, sejauh diperlukan oleh rakyat serta isinya yang jelas dan tidak perlu mengatur hingga mendetail.⁴²

2. Konsep Negara Menurut Al-Farabi

Pemikiran Al-Farabi tentang negara tertuang dalam karyanya, khususnya *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Sebagian besar buku ini secara signifikan dimotivasi oleh buku Plato berjudul *Republik*, begitu banyak kemungkinan kenegaraan diwarnai oleh sudut pandang Plato. Seperti dari Plato dan Aristoteles, Al-Farabi berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang cenderung hidup dalam masyarakat umum atau negara yang sepenuhnya berniat untuk memenuhi kebutuhan fundamental serta mencapai kesenangan material dan spiritual di dunia ini dan akhirat. Dari penilaian tersebut cenderung terlihat bahwa Al-Farabi memberi naungan Islam dalam pandangan Plato dan Aristoteles dengan menambahkan tujuan sosial ukhrawi dalam membingkai sebuah negara.

⁴¹ Thomas Hobbes, *Leviathan, Or The Matter, Forme, & Power Of A Common-Wealth Ecclesiastial And Civill* (London: University Archive of the History of Economic Thought, 1651) hal 213.

⁴² Thomas Bambang Murtianto, '*Thomas Hobbes : Ketakutan Sebagai Dasar Terbentuknya Negara*', 1.2 (2022), hal 106.

Kecenderungan manusia untuk hidup dalam lingkungan sosial menghasilkan masyarakat yang sempurna dan tidak sempurna. Masyarakat sempurna dibagi menjadi tiga, yaitu masyarakat sempurna besar, masyarakat sempurna sedang, dan masyarakat sempurna kecil. Masyarakat sempurna yang besar terdiri dari banyak negara yang bergabung dan bekerja sama. Masyarakat menengah adalah masyarakat umum yang terdiri dari satu negara yang menempati satu wilayah bumi, sedangkan masyarakat kecil yang sempurna adalah masyarakat umum yang terdiri dari penduduk kota.

Sistem terbaik menurut Al-Farabi, adalah negara-kota. Perspektif ini mengungkapkan bahwa negara ideal Al-Farabi tidak memperhitungkan realitas politik saat itu, ketika pemerintahan Islam dalam beberapa hal mirip dengan negara nasional. Sedangkan masyarakat yang tidak sempurna adalah wilayah lokal di tingkat desa, kampung, gang dan keluarga. Bangsa yang dibahas adalah, seperti yang dinyatakan sebelumnya, negara-kota. Al-Farabi membagi negara menjadi dua: negara utama (*Al-Madinah Al-Fadilah*) dan negara bodoh, sesat, korup, dan bobrok (*Al-Madinah Al-Jahilah Al-Fasiqah Al-Dallah, dan Al-Mubadilah*).⁴³

3. Relevansi Konsep Negara dalam Pandangan Thomas Hobbes dan Al-Farabi di Indonesia

Karena pengaruhnya terhadap filsafat politik dan semua kajian moral di Inggris, khususnya melalui bukunya yang terkenal *Leviathan*, Thomas Hobbes dianggap sebagai pemikir barat. Thomas Hobbes juga dikenal di Inggris, namun juga populer di Eropa Tengah. Thomas Hobbes terkenal tidak hanya sebagai filsuf tetapi juga sebagai ahli matematika dan sarjana klasik. Ciri-ciri pemikiran Thomas Hobbes tentang negara yakni:

- a. Thomas Hobbes secara umum berpendapat bahwa bangsa harus digerakkan oleh satu individu dan sebagai pemerintah.
- b. Lembaga atau individu lain tidak boleh berbagi kekuasaan.
- c. Penguasa harus memiliki sifat-sifat yang mampu menjadi ganas, menakutkan, dan bengis, seperti *Leviathan*.

⁴³ Wawan Hermawan, 'Konsep Negara Menurut Al-Farabi', 1994, 5-6.

d. Raja harus memegang kekuasaan eksekutif, legislative, dan yudikatif, serta kekuasaan raja harus bersifat mutlak.⁴⁴

Dikutip dari Kompasiana,⁴⁵ Karena pendirian negara dimaksudkan untuk menjamin keberadaan manusia, Thomas Hobbes menegaskan bahwa jika tidak ada negara, manusia akan punah. Penguasa politik, di sisi lain memegang kekuasaan mutlak atau absolut setelah berdirinya negara. Selanjutnya kemutlakan ini diharapkan dengan tujuan agar masyarakat dapat hidup aman, tenteram dan damai.

Baik dan buruk hanya bisa ditentukan oleh negara. Selain itu, negara tidak diharuskan untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya. Hal ini dapat terjadi ketika individu menyerahkan haknya kepada pemerintah. Menurut Thomas Hobbes, negara adalah kekuatan menakutkan yang dapat mengontrol perilaku masyarakat dan mengakhiri kekacauan antar manusia.

Kekurangan konsepsi negara menurut Thomas Hobbes terletak pada tidak adanya lembaga kontrol, karena penghapusan penyalahgunaan kekuasaan hanya bergantung pada kesadaran penguasa itu sendiri. Di sisi lain, ketakutan warga adalah satu-satunya yang memberi kekuatan negara. Suatu negara yang hanya mengandalkan kemampuannya untuk mengancam secara struktural tidak akan stabil dan tidak mungkin bertahan lama.

Kemudian, pada titik itu, asal usul kekuasaan Thomas Hobbes justru memandang wilayah privat, yang terbebas dari mediasi negara, khususnya dalam hal ketahanan. Kekuasaan negara tidak terbatas karena manusia akan kembali ke keadaan alami dan memilih *Leviathan* baru jika seorang penguasa tidak dapat mengendalikan situasi secara efektif. Struktur negara yang ideal adalah semua yang dibutuhkan manusia, baik setiap ras maupun setiap orang di dunia ini, serta menjalankan kerangka sosial multistruktural yang sangat kompleks. Menurut Thomas Hobbes, negara *Leviathan* karena itu negara kekuasaan

⁴⁴ Nursanik; Ida Mursidah. (2020). *Kritik nalar pemikiran politik thomas hobbes*. 11(2), hal 19-20.

⁴⁵ Ananda Putri Listari, 'Konsep Negara Ideal Dalam Prespektif Thomas Hobbes', 16 November, 2022 <<https://www.kompasiana.com/ananda107799/6374d7f708a8b50d9f3e6b02/konsep-negara-ideal-dalam-prespektif-thomas-hobbes?page=all#sectionall>> [accessed 9 April 2023].

(*Machtsstaat*), di mana penguasa negara memiliki kendali penuh atas operasi pemerintah.

Negara Leviathan, seperti gagasan Thomas Hobbes, dipandang sebagai jenis negara yang mengerikan dan tidak meyakinkan untuk dijalankan, termasuk di Indonesia. Teori Leviathan menekankan kekuasaan negara sebagai kekuasaan yang mutlak dan tidak dapat dikendalikan. Melalui mekanisme perjanjian antar warga negara, dapat tercipta kekuasaan absolut yang mendapat tempat di kalangan otoritas publik.

Semua hal dianggap sama, ada lorong yang benar-benar terdengar baik, khususnya penciptaan hukum. Namun, bukankah regulasi juga merupakan hasil dari para penguasa, dan hukum yang sebenarnya tetap dapat dikendalikan oleh negara. Jika definisi penguasa diperluas hingga mencakup penguasa agama, situasinya akan menjadi lebih rumit. Dengan menggunakan nama Tuhan, peraturan dapat diarahkan, sehingga negara hukum (*rechtsstaat*) berubah menjadi negara kekuasaan (*machtsstaat*).

Sebaliknya, apakah Indonesia akan menjadi negara *Leviathan* jika kita menggunakan pemikiran Thomas Hobbes sebagai landasan filosofis untuk melihat situasi negara secara lugas? Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 3 UUD 1945, terbukti bahwa Indonesia menjunjung tinggi negara hukum. Negara dengan supremasi hukum memiliki berbagai peraturan yang memaksa dan hukuman yang berat bagi mereka yang melanggarnya.

Regulasi di Indonesia bergantung pada penjaminan pemerataan bagi seluruh individu, dan semua jenis regulasi yang tepat bergantung pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup negara dan sumber dari segala sumber hukum. Sangat mungkin terlihat bahwa ada perbedaan perkembangan konsensus antara teori Thomas Hobbes dengan yang terjadi di Indonesia. Ketertiban adalah tujuan dari semua kesepakatan komunitas, tetapi Thomas Hobbes percaya bahwa keteraturan berasal dari sifat manusia, yang saling menghancurkan. Berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, di mana nilai-nilai luhur Pancasila menjadi sumber inspirasi utama, hukum berfungsi mengikat masyarakat dan menjamin keadilan bagi seluruh warga negara.

Gagasan negara Leviathan sulit dipraktikkan dalam masyarakat saat ini, baik plural maupun komunal, di mana nilai-nilai kemanusiaan cenderung lazim. Semua hal dianggap sama, ide Thomas Hobbes menunjukkan asumsi bahwa ada kondisi di

mana negara dengan kekuatan langsung dapat menyebabkan individu tunduk dan mempercayai para penguasa, bukan karena kesetiaan kepada para penguasa, melainkan karena ketakutan terbuat. Dalam kondisi bangsa yang menjelma menjadi *Leviathan*, Thomas Hobbes menawarkan dua pilihan: patuh dalam ketakutan atau melawan dengan menuntut agar penguasa turun.

Argumen bahwa bangsa *Leviathan* dapat didelegitimasi jika warganya kehilangan rasa takut dan berani berperang adalah pilihan kedua. Pada saat keberanian masyarakat, bentuk anarkis dianggap sebagai jawaban atas keadaan kehidupan sosial yang sengsara. Namun jika dilihat dalam konteks permasalahan negara *Leviathan* yang belum lama ini terjadi di Indonesia, apakah hal tersebut dapat diterapkan jika dilihat dalam kondisi yang ada di Indonesia?

Bahkan, Indonesia pernah mengalami krisis yang sangat parah pada masa rezim Orde Baru, yang akhirnya melahirkan gerakan perlawanan besar-besaran yang dikenal dengan “*people power*”. Namun, Thomas Hobbes berpendapat bahwa konteks perlawanan ini berbeda dengan kondisi *Leviathan*. Proposal Thomas Hobbes menyerukan pembubaran total sistem dan penunjukan otoritas publik baru melalui kesepakatan masyarakat bahkan tidak setengahnya selama era Reformasi saat itu.

Dengan banyaknya perbedaan tersebut, penting untuk mencermati apakah kondisi yang mirip dengan kondisi *Leviathan* memang bisa terjadi di Indonesia. Hal ini dimulai ketika keadaan berbagai macam peraturan yang dibuat semakin memperkuat kekuatan penguasa sampai titik terang. Ia berpotensi mempertahankan bentuk negara *Leviathan* yang dapat beroperasi di Indonesia melalui berbagai regulasi yang menimbulkan ketakutan di masyarakat, seperti tindakan represi yang belakangan ini terjadi. Selain itu, ia memiliki kedudukan sebagai penguasa yang tidak dapat disentuh oleh rakyat.

Seperti gagasan Thomas Hobbes, Negara *Leviathan* dianggap sebagai bentuk pemerintahan yang buruk dan tidak dapat diterapkan, bahkan di Indonesia. Namun, jika kondisi kekuasaan absolut tercipta di tangan otoritas publik, bukan berarti bayangan *Leviathan* tidak muncul dan terwujud. Hal ini pada gilirannya, memaksa individu untuk memilih antara tetap

tunduk pada rasa takut dan berani melawan.⁴⁶ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Thomas Hobbes adalah pemikir barat dan *Leviathan* adalah gagasan negara, berbeda dengan Al-Farabi.

Karena Al-Farabi adalah seorang ilmuwan dan filsuf Islam yang berasal dari Farab, Kazakstan, maka ia disebut sebagai pemikir Islam. Al-Farabi adalah seorang tokoh dalam bidang penalaran yang sering disebut sebagai “Guru Kedua”, mengikuti Aristoteles yang dikenal sebagai “Guru Pertama”.⁴⁷ Buku Al-Farabi, *Mabadi ardi Ahli'Madinatu' Ifadilah* (Dasar-dasar pikiran dari warga negara utama), atau *Al-Madina Al-Fadhilah*, menggambarkan cita-cita negara yang diinginkannya.

Al-Madinah Al-Fadhilah, negara utama dijelaskan dalam karyanya bahwa negara berasal dari sekelompok manusia. Al-Farabi menyebut kelompok ini sebagai perkumpulan karena manusia saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebuah kesempurnaan dan kebahagiaan tidak bisa didapatkan oleh manusia kecuali melalui asosiasi yang bekerja sama dan berkumpul. Dia mengatakan bahwa manusia dianggap sebagai makhluk yang hanya dapat menyelesaikan tugas-tugas penting dan melakukan yang terbaik ketika mereka dikelompokkan bersama di rumah yang sama. Pembentukan negara dimulai pada saat ini.⁴⁸

Mengenai penekanan buku *The Ideal State* tentang kebahagiaan. Berdasarkan buku tersebut, Asy'ari Muthhar menjelaskan bahwa negara diciptakan karena manusia perlu hidup bersama. Semua kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan beribadah kepada Tuhan dengan tenang, termasuk dalam kategori kebutuhan umum dalam hal ini. Hal itu diungkapkan melalui kebahagiaan jasmani dan rohani oleh Al-Farabi.

Kepuasan ini tentunya tidak akan didapatkan oleh masyarakat kecuali jika mereka tinggal dalam komunitas di negara yang ideal. Menurut Al-Farabi, agar semua jaringan manusia memperoleh kebahagiaan hakiki, pemimpin dalam menjalankan kewajibannya harus dapat menggunakan dua cara,

⁴⁶ Muhammad Iqbal Kholidin, ‘Indonesia Dan Bayang-Bayang Sang Leviathan’, 27 Desember, 2022 <<https://lsfdiscourse.org/indonesia-dan-bayang-bayang-sang-leviathan/>> [accessed 9 April 2023].

⁴⁷ Tika Mutiani, ‘Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep dan Relevansinya dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)’, 6.2 (2020), hal 32.

⁴⁸ Tika Mutiani, ‘Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep dan Relevansinya dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)’, 6.2 (2020), hal 33-34.

yaitu: mengajarkan dan membangun karakter. Alasannya yakni bahwa tujuan kemajuan bangsa adalah agar kegembiraan dapat dinikmati dengan cara yang sama, tetapi itu tidak berarti itu sama rata sama rasa sebagaimana dengan teori Plato.⁴⁹

Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk memiliki individu yang benar-benar siap untuk memahami ide manusia tanpa cela, khususnya orang-orang yang dapat terhubung dengan wujud pertama (Tuhan) melalui akal aktif (*al-'aql al-fa'al*), untuk berubah menjadi pemimpin utama. Seorang pemimpin utama sendiri adalah individu yang ideal, karakteristik yang luar biasa, dan dapat memimpin masyarakat menuju kepercayaan yang lebih tinggi. Cita-cita luhur juga harus memperhatikan aturan dan ketetapan Tuhan jika ingin diwujudkan. Kebahagiaan sejati pasti akan dihasilkan dari perbuatan-perbuatan tersebut, sehingga harus ada keseimbangan antara cinta kepada Tuhan dan cinta kepada manusia dalam setiap tindakan.

Seseorang secara alami akan terdorong untuk berbuat baik jika mereka telah mencintai Tuhan dan orang lain.⁵⁰ Selain itu, Al-Farabi menegaskan bahwa Tuhan maha segalanya dan bijaksana. Alhasil, jika seorang penguasa bisa seperti Tuhan, dia bisa membawa kebahagiaan sejati bagi rakyatnya. Penguasa memiliki pikiran intelektual dan dia bisa melihat secara langsung persoalan-persoalan daerah dan orang-orangnya.

Dengan kata-katanya yang dipilih dengan cermat, pemimpin harus mampu membangkitkan imajinasi orang-orang dan membimbing mereka dengan baik menuju kebahagiaan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Untuk melaksanakan tanggung jawab perang, pemimpin juga harus sehat secara fisik. Inilah pemimpin negara yang ideal, pemimpin akan memimpin kota menuju kepuasan karena pemimpin itu sendiri mencapai kebahagiaan dan dia sendiri berbahagia, jadi kota yang sebenarnya adalah kegembiraan.

Al-Farabi kemudian mencantumkan 12 sifat alami seorang penguasa untuk membangun negara ideal yang pada

⁴⁹ Puji Kurniawan, '*Masyarakat dan Negara Menurut Al-Farabi*', 4.1 (2018), 109.

⁵⁰ Muthhar, M. A. (2018). *The Ideal State Prespektif Al-Farabi tentang Konsep Negara Ideal* (Yudi (ed.); I). IRCiSoD.

akhirnya dapat membawa kebahagiaan bagi rakyat, yang meliputi:

- a. Harus memiliki anggota badan dan organ yang kuat
- b. Kecerdasan baik yang mudah dipahami
- c. Kecerdasan dan keterampilan
- d. Pendapatnya masuk akal dan mudah dipahami
- e. Memiliki hasrat terhadap pendidikan dan senang mengajar
- f. Tidak memiliki nafsu terhadap wanita, makanan, atau alcohol
- g. Memuja kebenaran dan kejujuran
- h. Layak
- i. Tidak mengutamakan dunia
- j. Adil
- k. Bangga dan optimis
- l. Pendirian yang teguh, penuh keberanian, semangat, dan tidak kecil hati.

Oleh karena itu, dapat dipahami jika Al-Farabi memandang kebahagiaan dengan cara yang berbeda dengan tujuan yang dicita-citakan oleh semua orang karena hal itu disebut sebagai kesempurnaan dan kebaikan tertinggi.⁵¹

Pandangan Al-Farabi tentang politik, pentingnya tujuan politik di Indonesia, khususnya bagi elit politik, dan mengikutsertakan seluruh rakyat Indonesia yang cinta tanah air untuk mendirikan negara dengan sistem politik Islam. Dengan cara ini, moral menjadi benteng karena agama adalah pendirian yang penting. Jika tidak ada agama, masyarakat umum akan menjadi anarkis. Sesuai dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam penelitian Al-Farabi, penting untuk dipahami bahwa selama masa kerusuhan politik di mana arah perbaikan tidak pasti, agama adalah jalan keluar dengan moral yang tinggi dan musyawarah yang baik. Karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami situasi serupa, individu-individu bermoral tinggi harus mengambil alih kepemimpinan politik. Bukan dari kalangan oportunistis, agar Indonesia bisa memantapkan dirinya sebagai bangsa yang besar, aman, dengan warga negara yang sejahtera dan damai.

⁵¹ Havis Aravik and Achmad Irwan Hamzani, 'Homo Islamicus Dan Imperfect State : Konsep Manusia Dan Al-Madinah Al-Fadilah Menurut Al-Farabi', 4.1 (2019), 54–68 <<https://doi.org/10.29240/alfalah.v4i1.714>>.

Indonesia menginginkan bangsa Baldatun Tayyiban di mana rakyat dan pemimpin bekerja sama. Al-Farabi telah membentuk komunitas untuk mewujudkan potensinya melalui upaya kerja sama dan hasil yang berhasil dalam mengejar otonomi daerah. Pada hakikatnya manusia harus saling mendukung satu sama lain agar dapat bertahan hidup. Hal ini sama dengan gagasan otonomi daerah yang menyatakan bahwa daerah mempunyai wewenang dan hak untuk mengatur, mengurus rumah tangganya sendiri dengan keahliannya masing-masing, dan saling bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan menambah jumlah potensi daerah dan daerah. masyarakat yang berpartisipasi dalam kontrol pemerintah.

Pemikiran dikedepankan oleh para pemimpin agar dapat memaksimalkan potensi dan berkreasi dengan keinginan untuk selalu bertanggung jawab dalam mewujudkan pemerintahan yang baik.⁵² Di dalam konteks politik, *good governance* berarti penciptaan demokrasi dan penyebaran kekuasaan serta pemberdayaan masyarakat. *Good governance* juga berarti pemerintahan yang terkontrol, efisien, dan terbatas sifatnya. Dalam konteks politik juga *good governance* berarti mengubah kinerja *state*, menciptakan pemerintah yang *accountable* dan membangun pelaku di luar negara supaya cakap dalam umum.

Dengan itu, dalam konteks politik, *good governance* menyaratkan perhatian pada dua pengelompokan elemen yang mendukung, yakni negara di satu sisi dan masyarakat di sisi lain, serta interaksi dan keterkaitan di antara keduanya.⁵³ Mengingat Al-Farabi dari beberapa negara, Indonesia dikecualikan dari negara *Al-Madinah Al-Fadhilah* namun dengan tegas menyinggung *Al-Madinah Al-Fasiqah* (negara yang buruk atau jahat). Selain itu, Al-Farabi membayangkan sejumlah negara yang berbeda dengan negara ideal. dimana beberapa negara tersebut relevan dengan permasalahan Indonesia saat ini. Akibatnya, beberapa negara ini dan bagaimana mereka menampilkan diri adalah sebagai berikut:

- a. Al-Madinah Al-Jahiliyah (Negara Jahiliyah)

⁵² Emita. (2021). *Relevansi konsep negara dalam pemikiran al- farabi di masa indonesia sekarang*. 2(2), hal 96.

⁵³ Moh. Asy'ari Muthhar, *The Ideal State Prespektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*, ed. by Yudi, I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) hal 285-286.

Al-Farabi mendefinisikan negara Jahiliyah sebagai negara yang tidak memiliki ideologi tinggi yakni negara yang tidak memiliki tujuan ideal atau menganut ideologi yang merusak kebahagiaan.⁵⁴ Negara *Al-Madinah Al-Jahiliyah* bertentangan dengan negara Indonesia atau tidak relevan. karena ideologi dijunjung tinggi di Indonesia agar negara dapat bekerja sama untuk mewujudkan kebahagiaan.

Negara Jahiliyah yang terpecah menjadi beberapa bangsa dan ada kaitannya dengan keadaan Indonesia antara lain sebagai berikut:

1) Al-Madinah Al-Dharuriyyah (Negara Kebutuhan Dasar)

Khususnya negara yang mengutamakan kebutuhan pokoknya agar mereka terpuaskan, misalnya memiliki tempat tinggal, bisa makan dan minum, berpakaian dan berpasang-pasangan. Berdasarkan teori ini, Indonesia bisa saja tergabung, karena secara tidak sadar negara Indonesia dirugikan dengan kepentingan-kepentingan fundamentalnya, namun untuk kasus ini masih masuk akal karena kebutuhan hidup dalam perasaan tidak mengabaikan prinsip-prinsip meskipun semuanya menempatkan aturan dalam agama dan beribadah dengan baik. Walaupun Indonesia besar dan penduduknya banyak, kita tidak tahu apakah ada orang di sana yang membenarkan menggunakan segala cara untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

2) Al-Madinah Al-Baddalah (Negara Jahat)

Artinya, negara yang mencari keuntungannya sendiri menjadikan kekayaan dan kemakmuran tujuan hidup. Tidak hanya itu, masyarakat dan pemerintahnya juga memberi arti penting pada kekayaan materi. Mengingat gagasan ini, Indonesia dikecualikan dari klasifikasi ini, karena Indonesia adalah negara dengan kehormatan tinggi, mirip dengan sila keempat Pancasila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". dimana rakyat

⁵⁴ Mutiani, T. (2020). *NEGARA UTAMA MENURUT AL-FARABI (KONSEP DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA MASA KINI)*. 6(2), 29–42.

dapat memilih siapa saja untuk menjadi pemimpin yang memenuhi persyaratan.

- 3) *Al-Madinah Al-Karimah* (Negara Kehormatan, Aristokratik)

Secara spesifik, bangsa yang terobsesi dengan kehormatan agar mendapat pujian dari bangsa lain. Yang dimana rakyat butuh banyak uang dan subsidi besar, tapi negara ini paling banyak memberi jika ada masalah di negara lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, Indonesia dikecualikan dari gagasan tersebut, karena Indonesia membantu negara lain dengan rasa kebersamaan yang tinggi sehingga apa yang diberikan kepada negara lain akan kembali ke Indonesia.

- 4) *Al-Madinah Al-Khissah Wal-Siqut* (Negara Rendah dan Hina)

Yakni, bangsa yang hanya peduli bersenang-senang dan menghambur-hamburkan uang, menikmati kemewahan dunia. Jika mereka memiliki waktu istirahat, mereka akan puas sepenuhnya, tetapi jika mereka bekerja, mereka akan malas. Sangat jelas dari penjelasan ini bahwa itu bukan milik Indonesia.⁵⁵

- b. *Al-Madinah Al-Fasiqah* (Negara Fasiq)

Al-Madinah Al-Fasiqah adalah negara yang warganya memiliki pandangan yang sama dengan negara utama. Mereka akrab dengan gagasan kebahagiaan karena mereka percaya akan keberadaan Tuhan, benda langit, dan pikiran yang aktif. Selain itu, mereka mengetahui semua strategi yang digunakan orang biasa untuk mencapai kebahagiaan. Namun, apa yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan perspektif mereka. Orang-orang yang tinggal di *Al-Madinah Al-Jahiliyah* biasanya melakukan apa yang mereka lakukan.

Warga *Al-Madinah Al-Fasiqah* menderita gangguan jiwa. Karena mereka bertahan dengan perbuatan rendah hati mereka. Mereka benar dalam pandangan mereka tentang bagaimana negara harus dijalankan dan apa yang harus menjadi tujuan utama suatu bangsa, tetapi karena pengaruh dari luar, mereka berbalik dan bertindak menentang.

⁵⁵ Emita. (2021). *Relevansi konsep negara dalam pemikiran al- farabi di masa indonesia sekarang*. 2(2), hal 97-98.

c. Al-Madīnah al-Mubaddilah (Negara Sesat)

Al-Madīnah al-Mubaddilah adalah bangsa yang warganya pada awalnya memiliki pandangan dan tindakan yang sama dengan komunitas utama negara. Namun, ia kemudian berubah dari perspektif tersebut karena perbedaan perspektif yang menyimpang dari pandangannya yang semula. Karena penyimpangan ini, negara menyimpang secara signifikan dari garis negara utama, membuat orang semakin jauh dari kebahagiaan.

d. Al-Madinah Al-Dallah

Al-Madinah al-Dhallah adalah suatu bangsa yang pada awalnya penduduknya meyakini bahwa kebahagiaan sejati akan datang setelah kematian, namun kemudian berubah pikiran. Orang-orang bangsa ini menaruh kepercayaan pada Tuhan, malaikat, dan akal aktif dengan keyakinan yang tercemar dan dikomunikasikan dalam bentuk patung dan khayalan. Mereka memiliki pemimpin yang dapat dipercaya. Namun, kepercayaan ini salah tempat, dan mereka membentuk opini mereka sendiri, yang mengakibatkan penipuan, kepalsuan, dan pengelabuhan.⁵⁶

Seperti yang bisa dilihat dari penjelasan sebelumnya, lawan negara-negara utama menurut Al-Farabi. Mungkin saja pemerintah suatu negara memiliki desain dan karakter yang layak, sangat mirip dengan republik dan demokrasi. Namun, hal itu tidak menjamin bahwa negara tersebut adalah negara yang dicita-citakan Al-Farabi. Negara utama Al-Farabi adalah negara dengan ideologi yang baik dan fokus pada kebahagiaan material dan spiritual.⁵⁷

Indonesia yang merupakan negara kesatuan yang sangat menjunjung tinggi rasa gotong royong dan musyawarah lebih banyak menggunakan teori pemikiran Al-Farabi dibandingkan pemikir lainnya. Salah satu indeks negara ideal Al-Farabi adalah distribusi kekuasaan yang erat kaitannya dengan Indonesia yang memiliki hak dalam relasi dan sebagai negara hukum. Alhasil, pemikiran Al-Farabi ada hubungannya dengan

⁵⁶ Moh. Asy'ari Muthhar, *The Ideal State Prespektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*, ed. by Yudi, I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) hal 182

⁵⁷ Mutiani, T. (2020). *Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)*. 6(2), hal 39.

Indonesia. Apalagi dalam hipotesis trias politika sebagai pembagian pemimpin, eksekutif, legislative dan yudikatif.

Alhasil, jelas bahwa konsep kenegaraan Al-Farabi tercermin dalam pendekatan kenegaraan Indonesia. Al-Farabi juga mengakui masuknya negara dari masyarakat kota yang bertukar pemikiran tentang kebutuhan hidup mereka, dan ada kesamaan pemahaman dari daerah setempat. Di mana individu menikmati berbagai manfaat dan pengetahuan, namun telah menetapkan bahwa ini hanya untuk mencapai tujuan bersama antara bangsa dan negara, yaitu kebahagiaan.

Meskipun indeks pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup baik, namun bukan satu-satunya indeks kemajuan bangsa. Inilah salah satu kelemahan menggunakan teori tokoh ini karena kehidupan mayoritas masyarakat Indonesia berada di pusat kekritisasi. Golongan-golongan tertentu yang menelaah agama mencoba meneror kelompok orang lain. Mayoritas negara Indonesia hampir terancam oleh golongan radikal. Agama tidak menawarkan solusi pada saat ini; sebaliknya, agama cenderung lebih diasosiasikan dengan tindakan kekerasan dan proses berpikir yang salah.

Dalam pembahasan ini, penting untuk diketahui bahwa konsepsi pemikiran Al-Farabi berada dalam gejolak politik yang tidak jelas arahnya, dan masyarakat Indonesia pun mengalami hal yang sama. Moralitas, bukan oportunis, harus mendominasi politik di Indonesia jika negara ingin mempertahankan karakter berskala besar, menjamin keselamatan rakyatnya, dan memastikan bahwa semua umat Islam di negara ini bersedia bekerja sama dengan para pemimpinnya.

Intinya, warga negara Indonesia ingin menjadi golongan sentral daripada kelompok korup. Di Indonesia, kebahagiaan diukur dengan tiga cara: perasaan, makna, dan rasa kepuasan dalam hidup seseorang. Meski kini jumlah kekotoran di Indonesia bertambah, jumlah kebahagiaan juga bertambah. Indonesia tidak bisa dianggap sebagai bangsa yang ideal dari sudut pandang tokoh ini. Tidak sedikit orang yang justru suka mencemooh, mencemarkan nama baik, menebar hinaan antar sesama, banyak kelompok yang memiliki sudut pandang berbeda.

Hal inilah yang dimaksudkan Al-Farabi agar sesuai dengan visi dan misi yang digariskan bersama demi kepuasan bersama juga. Kualitas ilmu, kualitas pemikiran, dan kualitas

agama merupakan tiga unsur yang menjadi standar bagi suatu keadaan yang ideal. Negara yang ideal dipimpin oleh seorang filsuf dengan kepribadian yang mirip dengan Nabi. Hal ini ditekankan tidak hanya untuk menitikberatkan pada persoalan sistem antara monarki, demokrasi, aristokrasi, atau yang lainnya, tetapi juga untuk menanamkan rasa semangat dalam mencapai makna sebenarnya dari konsep negara ideal *Al-Madinah Al-Fadhilah* sebagai panduan untuk mewujudkan negara yang lebih bahagia.⁵⁸ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia tidak sesuai dengan pemikiran tokoh barat maupun tokoh Islam.



⁵⁸ Ulfa Nadiyah, 'Negara Ideal Menurut Al-Farabi', 15 November, 2022 <<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/ulfa-nadiyah/negara-ideal-menurut-al-farabi-1zFQIyTUNd7>> [accessed 13 April 2023].